



UNIVERSITAS INDONESIA

MAKNA WAHYU PURBA SEJATI DALAM BUDAYA JAWA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**RANISKA MITRA HAPSARI
0606086180**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA
JAWA
DEPOK
JULI 2012**

Universitas Indonesia

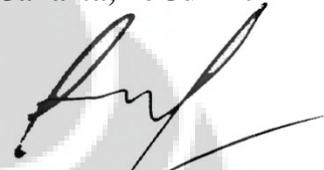
Makna wahyu..., Raniska Mitra Hapsari, FIB UI, 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindak plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 16 Juli 2012



Raniska Mitra Hapsari



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Raniska Mitra Hapsari
NPM : 0606086180
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Makna *Wahyu Purba Sejati* dalam Budaya Jawa

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

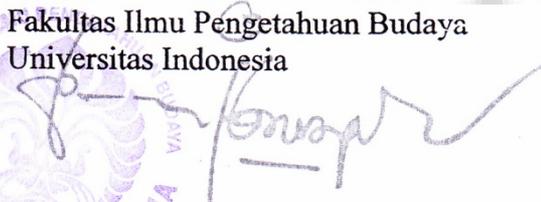
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Darmoko, M.Hum. (Darmoko)
Penguji 1/Ketua : Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum. (Dwi Woro Retno Mastuti)
Penguji 2 : Turita Indah Setyani, M.Hum. (Turita Indah Setyani)
Panitera : Murni Widyastuti, M.Hum. (Murni Widyastuti)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1990031 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Sang Hyang Wasesa* Allah SWT atas segala karunia, rahmat, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Humaniora di Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini, tidak akan bermakna tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk, dan sokongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Darmoko, M.Hum., selaku pembimbing skripsi sekaligus Koordinator Program Studi yang telah sabar dan rela serta banyak memberikan nasihat-nasihat serta bimbingan-bimbingan yang berkesan kepada penulis.
2. Ibu Turita Indah Setyani, M.Hum., selaku pembimbing akademik dan penguji
2. Terima kasih atas semua saran-saran positif serta motivasi-motivasi yang telah diberikan.
3. Ibu Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum., selaku penguji 1 dan ketua sidang yang telah bersedia meluangkan waktu serta tenaga untuk membaca dan mengoreksi skripsi yang kurang sempurna ini.
4. Ibu Murni Widyastuti, M. Hum., selaku panitera sidang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi panitera siding.
5. Segenap pengajar Program Studi Jawa FIB UI. Bu Lia, Mas Pras, Bu Wiwik, Bu Yanti, Pak Rahyono, Bli Made, Pak Karsono, Kang Mumu, Bu Nanny, Teh Novi, Bu Parwatri, Pak Prapto, Bu Titik, Mbak Mara, dan Bu Ratna. Terima kasih atas segala ilmu-ilmu yang telah diberikan selama 4-6 tahun belakangan. Ilmu itu tidak ada yang tidak berguna.
6. Orang tua penulis Bapak Ir. H. Sumitro Kardi Ronodimedjo dan Ibu Dra. Hj. Agung Ambar Hariyanti atas segala doa, kasih ,dan sayang yang tak akan pernah tergantikan selamanya. Kakak tercinta Prima Dewi Paramita, S. E. dan suami Hendra Kurniawan, S. Sos. atas segala *omelan-omelan* serta nasihat-nasihatnya. Keponakan penulis Thoriq Abdurrauf Narama Kurniawan yang

selalu bisa menghibur penulis dengan segala tingkah laku ajaibnya. Dan adik penulis Aldi Putra Hutomo yang selalu menyindir penulis agar cepat lulus dan lekas mencari pekerjaan.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan Jawa 2006, Sandi Dwi Haryanto (terima kasih), Ade, Aloy, Budi, Dalil, Daim, Dedy, Dewa, Diky, Dimas, Hendra, Heru, Inuk, Kakong, Komeng, Krisna, Fajar, Rizki, Ail, Gigi, Tommi, Ucu, Ageng, Dara, Dewi, Dhila, Fiah, Fitri, Ior, Laras, Manda, Nawang, Poppy, Renny, Rindu, Tiwi, Tusani, Wulan. Terima kasih atas segalanya. Kalian telah membuat hidup penulis seperti pelangi dan *roller coaster*. Kalian adalah *Best thing I ever had!*
8. Alumni-alumni Sastra Jawa yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa FIB UI (KMSJ FIB UI).
10. Adik-adik P.S. Jawa 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011 atas semangatnya selama ini. Terima kasih, *dhik*.
11. Teman-teman 9eNk M4wa12, Sandi, Dewa, Dedi, Gefri, Rizki, Manda, dan Rista. Gosip-gosip, ide-ide gila, obrolan-obrolan *nyeleneh*, pemikiran-pemikiran brilian kalian sungguh sangat menghibur dikala panulis sedang penat. *Thank's guys! Yuk, malem mingguan bareng lagi.*
12. Laptop Lenovo R400 milik penulis. Terima kasih telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Musik-musik dan internetnya sungguh membantu.
13. Perpustakaan “markas *Power Rangers*” UI. Terima kasih karena telah menolong dan sekaligus mengecewakan penulis kala mencari bahan penelitian dan buku-buku. Megah tidak melulu menyenangkan, megah bisa juga merepotkan.
14. Alam semesta beserta isinya.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raniska Mitra Hapsari
NPM : 0606086180
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah penulis yang berjudul:

Makna Wahyu Purba Sejati dalam Budaya Jawa

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal: 16 Juli 2012

Yang menyatakan



(Raniska Mitra Hapsari)

ABSTRAK

Nama : Raniska Mitra Hapsari
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Makna *Wahyu Purba Sejati* dalam Budaya Jawa

Penelitian ini memfokuskan untuk membahas salah satu judul lakon wayang, yaitu lakon *Wahyu Purba Sejati*. Penelitian ini akan mengkaji makna *Wahyu Purba Sejati* dalam konteks budaya Jawa. Teori yang digunakan adalah teori interpretasi. Lakon *Wahyu Purba Sejati* termasuk dalam jenis lakon yang berdasarkan pada judul lakon. Dalam lakon jenis wahyu, judul lakonlah yang menjadi inti cerita dari lakon tersebut, yaitu pemberian wahyu atau anugrah dari dewa kepada manusia (raja, pendeta, ksatria) tertentu karena manusia tersebut telah berhasil atau telah berjasa kepada dewa. Dalam usaha untuk meraih keberhasilannya itu manusia melakukan berbagai macam cara untuk meraih perhatian para dewa dan cara-cara tersebut memiliki makna-makna tertentu (tekstual dan kontekstual). *Wahyu Purba Sejati* berwujud sukma dari Ramawijaya (*purba*) dan Laksmanawidagda (*sejati* dan *wahdat*). Wahyu *purba* menjelma kepada Kresna, wahyu *sejati* menjelma kepada Arjuna, dan wahyu *wahdat* menjelma kepada Baladewa.

Kata kunci:

Wahyu Purba Sejati, Wahyu, *Purba*, *Sejati*, *Wahdat*, Lakon Wahyu, Wayang, *Memayu Bayuning Bawana*, *Manunggaling Kawula Gusti*, Inkarnasi, Penjelmaan, Dharma, Budaya Jawa.

ABSTRACT

Name : Raniska Mitra Hapsari
Study Program : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Title : The Meaning of *Wahyu Purba Sejati* in Javanese Culture

This study discusses about the meaning of *Wahyu Purba Sejati* in Javanese culture. The focus of this study is to discuss one of the shadow puppet play, *Wahyu Purba Sejati*. This study will be reviewing the meaning of *Wahyu Purba Sejati* in Javanese culture context (textual and contextual). Interpretation theory used for this study. The *Wahyu Purba Sejati* play included in the type of play that is based on the title of the play. In *wahyu* play, title is the core of the story from the play, which is giving revelation from God to human (king, priest, knight) because human has been done or has good contribution to God. In order to get its triumph, human did many ways to get God attention and the ways have particular meanings (textual and contextual). *Wahyu Purba Sejati's* appearances are the spirit of Ramawijaya (*purba*) and Laksmanawidagda (*sejati* and *wahdat*). *Purba* revelation incarnated to Kresna, *sejati* revelation incarnated to Arjuna, and *wahdat* revelation incarnated to Baladewa.

Key words:

Wahyu Purba Sejati, *Wahyu*, *Purba*, *Sejati*, *Wahdat*, *Wahyu Play*, *Shadow puppet*, *Kresna*, *Arjuna*, *Baladewa*, *Incarnation*, *Duty*, *Javanese Culture*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Bahan dan Data Penelitian	6
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Kerangka Teori	8
1.7 Penelitian Terdahulu	9
1.8 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 LAKON WAHYU DALAM DUNIA PEWAYANGAN	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Jenis-jenis Lakon Wayang	12
2.3 Lakon-lakon Wahyu	15
2.4 Eksistensi Lakon Wahyu	16
BAB 3 MAKNA WAHYU <i>PURBA SEJATI</i> DALAM BUDAYA JAWA	17
3.1 Pengantar	17
3.2 Pemaknaan <i>Wahyu Purba Sejati</i>	17
3.2.1 Makna Leksikal	17
3.2.1.1 Kata <i>Wahyu</i>	18
3.2.1.2 Kata <i>Purba</i>	18
3.2.1.3 Kata <i>Sejati</i>	19
3.2.1.4 Kata <i>Wahdat</i>	19
3.2.1.5 Rumusan Arti Kata <i>Wahyu, Purba, Sejati, dan Wahdat</i>	20
3.2.2 Makna Kontekstual	21
3.2.2.1 Sejarah Wayang <i>Purwa</i>	21
3.2.2.2 Analisis Kontekstual	28
3.2.3 Analisis Konteks Budaya Jawa Terhadap <i>Wahyu Purba Sejati</i>	39
3.2.3 Esensi Lakon <i>Wahyu Purba Sejati</i> dalam Budaya Jawa	43

BAB 4 KESIMPULAN
DAFTAR PUSTAKA

44
47



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Di setiap pulau, dihuni berbagai suku bangsa¹ yang memiliki kebudayaan yang khas. Suku bangsa tersebut memiliki warisan budaya yang telah lama diwariskan secara turun temurun sebagai wujud kebudayaan. Koentjaraningrat (2000: 5) berpendapat bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks aktivitas kelakuannya berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Suatu kebudayaan dapat memiliki corak yang khas karena berbagai sebab, antara lain karena adanya suatu unsur kecil (dalam bentuk unsur kebudayaan fisik) yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 2011: 165).

Dalam *Antropologi Budaya* yang ditulis oleh Prof. Dr. I Gede A. B Wiranata, S. H., M. H. (2011: 95), kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Adapun E. B. Tylor dalam Wiranata (2011: 95) menegaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

¹ Suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan dan sebagainya, yang menggunakan metode-metode analisa ilmiah), melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Kecuali itu, hendaknya dihindari penggunaan istilah "suku" saja, karena "suku" dapat memiliki makna yang berbeda-beda, seperti misalnya dalam Minangkabau atau dalam ilmu hukum adat Indonesia (Koentjaraningrat, 2011: 166).

adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Prof. Kern dan Dr. Brandes dalam buku *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Zaman Kina* karangan Dr. G.A.Z. Hazeu (1979: 30), memaparkan bahwa kebudayaan Jawa banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Kebudayaan Jawa terbentuk dari proses akulturasi dari kebudayaan Hindu. Salah satu contohnya adalah kesenian wayang.

Wayang yang merupakan wujud kebudayaan Jawa², telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Menurut Sri Mulyono dalam Sunarto (1989: 13) bahwa Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Orang melihat wayang seperti melihat kaca rias.

Sunarto (2009:8) dalam buku *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosio-budaya*, mengungkapkan bahwa kata wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan³. Karena kesenian ini menghasilkan bayangan, maka dinamakan wayang. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, di masyarakat terdapat dua pengertian mengenai wayang. Pertama, wayang adalah boneka bertangkai dari bahan kulit yang dipahat indah yang menjadi tokoh cerita yang dimainkan oleh seorang dalang. Kedua, wayang adalah sebuah pertunjukan yang pemerannya boneka dan memiliki berbagai aspek seni.

Menurut Bambang Murtiyoso (2004: 57) cerita yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan wayang disebut lakon. Lakon berasal dari kata *laku* yang artinya perjalanan atau cerita atau rentetan peristiwa. Berdasarkan arti kata tersebut, maka lakon wayang adalah cerita wayang atau rentetan peristiwa yang diceritakan dalam satu pertunjukan wayang. Perjalanan cerita ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam sebuah lakon.

Lakon-lakon wayang yang ada pada saat ini adalah warisan budaya. Hazeu (1979:41) memaparkan bahwa berdasarkan data sejarah, meskipun tidak dapat

² Terkait wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2000: 5).

³ Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Sri Mulyono dalam Sunarto (1989: 14) ,Menurut Sri Mulyono *wayang* adalah sebuah kata bahasa indonesia (Jawa) asli, yang berarti bayang-bayang, atau bayang yang berasal dari akar kata “yang” mendapat tambahan “wa” yang menjadi wayang.

dipastikan wujudnya, wayang muncul sebagai sebuah seni pertunjukkan dan digemari sejak abad ke-11 masehi seperti yang tertulis dalam kitab Arjunawiwaha karya Empu Kanwa pada masa raja Airlangga:

“Hananonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap, hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikana, ri tatwan yan maya sahan-hananing bhawa siluman .”

Terjemahan:

“Orang menonton wayang itu lalu ada yang menangis, heran dan kagum serta prihatin hatinya, meskipun sudah tahu bahwa apa yang dilihatnya itu hanyalah kulit dipahat dibentuk orang, bisa bergerak dan bicara, yang melihat wayang tadi seumpama orang yang bernafsu dalam keduniawian sehingga akhirnya kegelapan hati, tak tahu bahwa semua itu adalah bayangan yang keluarinya seperti siluman (setan), atau hanyalah seperti sulapan belaka.”

Di samping kitab Arjunawiwaha, masih ada beberapa karya sastra sebagai kepustakaan wayang kulit. Cerita yang dimuat dalam kitab-kitab tersebut merupakan cerita karangan dari Kitab Mahabharata atau Kitab Ramayana. Sebagai contoh dapat disebutkan :

Kitab Baratayuda ditulis oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh pada pemerintahan raja Jayabaya di Kediri (1157 M) yang isinya mengisahkan peperangan antara Pandawa dan Kurawa. Kitab Hariwangsa yang isinya hampir sama dengan cerita *Kresna Kembang* (Kresna menikah dengan Rukmini), merupakan buah tangan Empu Panuluh (\pm 1157 M). Kitab Gatutkaca Sraya, isinya hampir sama dengan cerita Abimanyu menikah dengan Dewi Siti Sundari, Kitab ini dikarang oleh Empu Panuluh (\pm 1188 M).

Di samping kitab yang bersumber pada kitab Mahabharata masih ada beberapa yang bersumber pada Kitab Ramayana, antara lain Kitab Uttara Kanda yang mengisahkan kehidupan Dewi Shinta setelah kembali di Ayodya. Kitab ini memuat cerita akhir dari Ramayana. Karya sastra ini ditulis pada masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh di Kediri (996 M). Kitab yang lainnya ialah Sumanasantaka, yang mengisahkan lahirnya Daçarata (ayah dari

Ramawijaya) di Ayodya. Kitab ini ditulis oleh Empu Moroguno pada lebih kurang tahun 1104 M (pada masa pemerintahan Prabu Warsa Jaya di Kediri) (Sunarto, 1989: 32—33).

Sedangkan wujud lakon dalam sebuah pertunjukan wayang, diketahui setelah bermunculannya *pakem pedhalangan* pada awal tahun 1930-an yang diprakarsai oleh Keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegaran (Murtiyoso, *et. al.*, 2004: 61).

Murtiyoso, *et. al.*, (2004: 62) menambahkan, wujud pertunjukan wayang pada tiap generasi sebelum dan sesudah adanya *pakem pedhalangan* selalu mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya. Perubahan tersebut muncul dari masing-masing dalang dalam menginterpretasikan masalah-masalah kemanusiaan yang sedang terjadi pada masa itu. Maka dapat dikatakan bahwa kesenian wayang adalah kesenian yang dinamis karena isi cerita maupun bentuk penyajiannya dapat berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman.

Adapun lakon wayang dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu berdasarkan judul lakon dan berdasarkan peristiwa penting. Di dalam penggolongan yang didasarkan pada judul lakon, terdapat sepuluh jenis lakon, yaitu: jenis lahiran, jenis *raben* atau *krama*, jenis *alap-alapan*, jenis gugur atau *lena*, jenis *mbangun*, jenis *jumenengan*, jenis wahyu, jenis nama tokoh, jenis *banjaran*, dan jenis *duta*. Sedangkan pada penggolongan yang didasarkan pada peristiwa penting, dibagi menjadi delapan jenis, antara lain: jenis *paekan*, jenis *kraman*, jenis *asmaran*, jenis *wirid*, jenis *ngenger*, jenis *kilatbuanan*, jenis *perang ageng*, dan jenis *boyong* (Murtiyoso, *et. al.*, 2004: 65—69).

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk membahas salah satu judul lakon wayang, yaitu lakon *Wahyu Purba Sejati*. Peneliti akan mengkaji makna *Wahyu Purba Sejati* dalam konteks budaya Jawa. Berdasarkan pendapat Bambang Murtiyoso mengenai penggolongan jenis lakon di atas, lakon *Wahyu Purba Sejati* termasuk dalam jenis lakon yang berdasarkan pada judul lakon. Dalam lakon jenis wahyu, judul lakon merupakan inti cerita dari lakon tersebut, yaitu pemberian wahyu atau anugerah dari dewa kepada manusia (raja, pendeta, dan ksatria) tertentu karena manusia tersebut telah berhasil atau telah berjasa kepada dewa. Dalam usaha untuk meraih keberhasilannya itu manusia melakukan

berbagai macam cara untuk meraih perhatian para dewa dan cara-cara tersebut memiliki makna-makna tertentu. Makna-makna tersebut (leksikal dan kontekstual) menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji topik ini.

1.2 Masalah Penelitian

Setelah membaca berbagai penelitian yang berhubungan dengan *Wahyu Purba Sejati*, ternyata *Wahyu Purba Sejati* belum pernah dimaknai secara leksikal dan kontekstual. Pemaknaan secara leksikal dan kontekstual merupakan hal yang penting untuk mengetahui hakekat dan esensi dari *Wahyu Purba Sejati*. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji makna *wahyu*, *purba*, *sejati*, dan *wahdat* dalam budaya Jawa yang terdapat pada teks *Pakem Pedhalangan Lampahan Wahyu Purbasedjati*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian dilakukan agar penulisan skripsi dengan judul Makna *Wahyu Purba Sejati* dalam Budaya Jawa, dapat memecahkan permasalahan yang diajukan dalam masalah penelitian dan bermanfaat bagi pembaca. Berikut disajikan tujuan dan manfaat penelitian:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna *wahyu*, *purba*, *sejati*, dan *wahdat* dalam budaya Jawa yang terdapat pada teks *Pakem Pedhalangan Lampahan Wahyu Purbasedjati*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bermanfaat untuk para pembaca yang tertarik pada budaya Jawa khususnya wayang.
2. Bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan atau memperbaiki penelitian ini.
3. Untuk memberi pengetahuan baru kepada pembaca tentang makna *Wahyu Purba Sejati* dalam budaya Jawa.

1.4 Bahan dan Data Penelitian

Bahan pada penelitian ini adalah sebuah buku berjudul *Pakem Pedhalangan Lampahan Wahyu Purbasedjati Dhapukan Gagrak Surakarta*, karangan Ki Siswoharsojo tahun 1956. Buku ini adalah buku cetakan kedua yang terbit pada tahun 1958. Buku ini dicetak oleh Gondolaju Kulon di Yogyakarta. Bahan tersebut menjadi dasar untuk menetapkan data yang akan dikaji. Semua peristiwa yang terkait dengan *Wahyu Purba Sejati* dicatat serta ditampilkan sebagai data penelitian. Hasil pencatatan yang dapat dikemukakan berupa data penelitian dalam bentuk narasi dan dialog.

1.5 Metodologi Penelitian

Pertama, penulis melakukan pencarian bahan penelitian sebagai data yang akan dipergunakan pada penelitian ini. Penulis mendapatkan bahan penelitian yang berbentuk buku yang berjudul *Pakem Pedhalangan Lampahan Wahyu Purbasedjati Dhapukan Gagrak Surakarta*, karangan Ki Siswoharsojo terbitan tahun 1958 di Perpustakaan Universitas Indonesia.

Kemudian pada tahap kedua setelah menemukan bahan data penelitian, penulis melakukan klasifikasi data penelitian. Penulis melakukan pemilihan dan pemilahan bahan data penelitian, yaitu dengan cara mengelompokkan data-data yang berhubungan dengan kata *wahyu*, *purba*, *sejati*, dan *wahdat*. Penulis mengelompokkan data menjadi dua bagian yaitu data yang berupa *pocapan* atau narasi dan data yang berbentuk dialog.

Tahap ketiga yaitu tahap interpretasi data penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi dan mengkaji data-data penelitian. Penulis melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah penulis klasifikasikan.

Selanjutnya pada tahap keempat penulis melakukan pemaknaan secara leksikal terhadap data yang telah penulis klasifikasikan. Penulis menggunakan berbagai macam kamus sebagai penunjang pemaknaan leksikal. Setelah dilakukan pemaknaan secara leksikal kemudian penulis melakukan pemaknaan secara kontekstual. Pemaknaan secara kontekstual penulis lakukan dengan cara

melakukan pemaknaan melalui data-data yang telah dikumpulkan. Setelah melakukan pemaknaan kontekstual terhadap *Wahyu Purba Sejati*, penulis melanjutkan analisis kontekstual yang berkaitan dengan budaya Jawa.

Pada tahap kelima atau terakhir, penulis merumuskan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan.

1.6 Kerangka Teori

Untuk dapat mencapai pemaknaan hakekat Wahyu *Purba Sejati*, penulis menerapkan teori interpretasi dari Jan van Luxemburg. Teori interpretasi adalah penafsiran terhadap suatu bentuk verbal maupun visual dalam kaitannya dengan makna leksikal dan kontekstual. Cara menginterpretasikan dilakukan secara bertingkat, yaitu dengan menganalisis makna kata secara leksikal dan menganalisis makna kata secara kontekstual.

Kekuasaan bagi orang Jawa bukan hasil kekayaan, pengaruh, relasi, kekuatan fisik atau militer, kepintaran ataupun keturunan saja. Untuk dapat merebut kekuasaan caranya adalah dengan melalui pemusatan tenaga kosmis. Akan tetapi tenaga tersebut tidak dapat begitu saja diambil, melainkan harus diberi. Menurut kepercayaan Jawa hal ini sering terjadi melalui semacam pengalaman panggilan. Orang-orang yang dipanggil biasanya sedang melakukan semadi di puncak gunung atau di tengah hutan (*laku tapa, lelana brata*) kemudian secara tiba-tiba dijatuhi wahyu ilahi, sering dalam bentuk cahaya biru berbentuk bundar yang melayang di langit dan turun ke atas orang yang terpanggil (*ndaru, pulung*). Orang yang mendapatkan wahyu juga berubah wajahnya, tanpa disadari wajahnya mulai bersinar (*teja*) (Magnis-Suseno, 1984:103).

Dalam tradisi masyarakat Jawa ada cara-cara untuk memusatkan kesaktian, kekuasaan kosmis dalam dirinya sendiri. Kontrol pada diri sendiri perlu diperketat dan seluruh perhatian batin harus diarahkan pada tujuan yang dicari. Dalam hal ini dilakukan usaha tapa seperti puasa, mengurangi makan, mengurangi tidur, dan berpantang seksual. Tempat-tempat yang cocok untuk melakukan tapa

adalah tempat-tempat yang cenderung sepi seperti puncak gunung, gua di hutan, dan sungai (Magnis-Suseno, 1984:104).

Raja bukan orang sembarangan, melainkan orang yang dipilih oleh Tuhan, karena telah melakukan perbuatan yang luar biasa hebat, misalnya telah melakukan tapa, mengurangi makan, mengurangi tidur, mengurangi hawa nafsu, mendekati diri kepada Tuhan, serta melatih budi. Raja adalah orang yang telah melewati masa ujian yang berat, sehingga mendapat *kanugrahan* (kebahagiaan) dari Tuhan Yang Maha Esa atau telah *winongwong ing jawata*, sehingga apa yang dikehendaki terkabul (Sunoto, 1983:13).

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik Wahyu *Purba Sejati* dalam bentuk skripsi dan jurnal pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, antara lain:

1. Skripsi Darmoko dari FSUI pada tahun 1989 dengan judul *Wahyu dalam Wayang Kulit Purwa*. Dalam skripsinya, Darmoko membahas enam buah lakon wahyu dan menjelaskan bagaimana wahyu tersebut diberikan, kepada siapa wahyu tersebut diberikan, siapa yang memberikan wahyu, wujud wahyu tersebut, serta tujuan diberikannya wahyu tersebut.
2. Skripsi Arman Subana dari Fakultas Sastra UGM pada tahun 1996 dengan judul *Tinjauan Serat Wahyu Purba Sejati Karya Ki Siswoharsojo*. Dalam skripsinya, Arman Subana membahas tema, motif, penokohan dan latar cerita dari lakon Wahyu *Purba Sejati*.
3. Laporan Penelitian berbentuk jurnal I Nyoman Murtana pada tahun 2008 dengan judul *Nilai Ajaran Inkarnasi Dalam Lakon Purbosejati*. Penelitian ini telah diterbitkan dan terdapat dalam *Mudra* (Jurnal Seni Budaya) Edisi 22 tahun 2008.

Penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas tentang makna Wahyu *Purba Sejati* dalam budaya Jawa. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Wahyu *Purba Sejati*. Penulis akan membahas makna Wahyu *Purba Sejati* secara leksikal dan

kontekstual serta kaitannya dengan budaya Jawa. Penelitian tentang pemaknaan *Wahyu Purba Sejati* secara leksikal dan kontekstual belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dengan judul Makna *Wahyu Purba Sejati* dalam Budaya Jawa, terdiri dari empat bab. Sistematika penulisan ke empat bab tersebut, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini disajikan latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, bahan dan data penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori dan konseptual, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Lakon Wahyu Dalam Dunia Pewayangan

Bab ini terdiri dari pengantar, jenis-jenis lakon wayang, lakon-lakon wahyu, dan eksistensi lakon wahyu.

Bab 3 Makna Wahyu *Purba Sejati* dalam Budaya Jawa

Bab ini menyajikan pengantar, pemaknaan *Wahyu Purba Sejati*, makna leksikal, makna kontekstual, makna kontekstual dalam budaya Jawa dan esensi *wahyu purba sejati* dalam budaya Jawa.

Bab 4 Kesimpulan

BAB 2

LAKON WAHYU DALAM DUNIA PEWAYANGAN

2.1 Pengantar

Menurut Darmoko (2002:31) adat istiadat Jawa memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat, yang kini masih dipahami dan dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai warisan budaya yang dianggap luhur dan agung. Masyarakat Jawa melaksanakan tata upacara tradisi sebagai perwujudan dari perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah teratur rapi dalam rangka melestarikan adat istiadat. Tata upacara tradisi yang masih dipatuhi dan diakrabi serta tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa pada prinsipnya merupakan sebuah fase dan selalu mengikuti kehidupan mereka, sejak seseorang belum lahir (di alam *purwa*), lahir (di alam *madya*), dan meninggal (menuju alam *wasana*).

Terkait dengan penelitian ini yang dimaksud adalah wayang. Dalam lakon-lakon wayang dijelaskan secara rinci, bagaimana fase kehidupan manusia yang berputar (ritus kehidupan manusia). Pada upacara-upacara tradisi Jawa sering kali wayang menjadi unsur utama dalam upacara tradisi tersebut, karena sifat wayang, selain sebagai tontonan juga menjadi sebuah tuntunan.

Wayang berhubungan erat dengan fase kehidupan orang Jawa⁴. Fenomena ini terlihat ketika seorang orang Jawa berhasil naik tingkat pada fase hidupnya. Salah satu contohnya, ketika seorang calon ibu sedang mengandung. Pada masyarakat Jawa, (yang berkecukupan) pada bulan ke tujuh akan diadakan upacara *tingkeban* dan biasanya juga menyertakan pertunjukkan wayang sebagai salah satu unsur penting dalam upacara tersebut. Begitu pula ketika seseorang (orang Jawa) menikah, masyarakat Jawa biasa mengadakan pertunjukkan wayang di pesta pernikahannya. Bahkan ketika orang Jawa meninggal pun, pihak yang bersangkutan mengadakan pertunjukkan wayang. Menurut Dr. G.A.Z. Hazeu

⁴ Mengenai definisi dan identitas orang Jawa dapat dilihat dalam paparan Magnis-Suseno. Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hlm. 3—6 dan Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hlm. 1—16.

(1979: 68), masyarakat Jawa mengadakan *wayangan*⁵ karena *wayangan* dianggap sebagai perbuatan baik, dan juga dimaksudkan untuk menolak malapetaka⁶ atau mengobati malapetaka.

2.2 Jenis-jenis Lakon Wayang

Lakon berasal dari kata *laku* yang diberi akhiran *-an* yang berarti tokoh yang mengalami berbagai peristiwa sesuai dengan alur yang terlukis dalam kisah. Menurut Bambang Murtiyoso (2004:57) yang telah disarikan kembali oleh penulis, lakon wayang adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan peristiwa wayang. Perjalanan cerita ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam sebuah lakon. Rentetan peristiwa cerita wayang yang mengandung permasalahan, konflik-konflik dan penyelesaiannya ini terbentang dari awal sampai akhir pertunjukkan (*jejer* sampai *tanceb kayon*), dengan wujud kelompok unit-unit lebih kecil yang disebut dengan adegan. Pada setiap adegan dalam sebuah lakon juga mengandung permasalahan dan konflik-konflik serta penyelesaiannya, tetapi dengan porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan sebuah lakon. Unit adegan satu dengan yang lainnya saling terkait baik langsung maupun tidak langsung membentuk satu sistem yang disebut lakon.

Dalam dunia pewayangan terdapat beberapa jenis lakon, antara lain lakon *jangkep*, dan lakon *balungan*. Lakon *jangkep* adalah lakon yang memuat seluruh unsur di dalam pertunjukan wayang, biasanya lakon *jangkep* dimainkan dengan mengacu pada serat pakem tuntunan pedalangan. Sedangkan lakon *balungan* adalah lakon yang hanya memuat pokok-pokok peristiwa tertentu saja.

Fase kehidupan manusia dapat terlihat dalam berbagai lakon wayang. Mulai dari kelahiran sampai dengan kematian dapat dijelaskan secara rinci pada sebuah lakon wayang. Oleh karena itu, penulis menggolongkan lakon-lakon wayang yang mengikuti fase kehidupan manusia (*rite of life*). Berikut adalah penjelasannya:

⁵ *Wayangan* berarti menyelenggarakan pertunjukan wayang.

⁶ Magnis-Suseno (2003: 208) beranggapan bahwa masyarakat Jawa tradisional percaya bahwa manusia sendiri sebetulnya tidak dapat berbuat apa-apa, bahwa kehidupannya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan gaib, bahwa keselamatannya tergantung dari apakah ia dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan itu, bahwa setiap kekacauan dan kegoncangan membawa bahaya.

1. *Tingkeban*. Pada fase *tingkeban* atau upacara selamat tujuh bulan kehamilan, biasanya masyarakat Jawa juga menggelar pagelaran wayang. Lakon-lakon yang dimainkan adalah lakon-lakon yang bertemakan kelahiran. Contohnya adalah *Setyaki Lahir*, *Abimanyu Lahir*, *Wisanggeni Lahir*, dll.
2. *Alap-alapan* (Sayembara). Lakon *alap-alapan* menceritakan tentang pengambilan sesuatu oleh seseorang tanpa sepengetahuan pemiliknya yang dalam hal ini adalah seorang putri raja dengan tujuan akan dinikahi. Contoh lakonnya antara lain: *Alap-alapan Irawati*, *Alap-alapan Surtikanti*, *Alap-alapan Banowati*, *Alap-alapan Rukmini*, dll. Sedangkan lakon sayembara menceritakan tentang seorang putri yang diperebutkan oleh beberapa atau banyak pendeta, ksatria, maupun raja untuk dinikahi dengan cara beradu kesaktian (sayembara). Siapa yang menang, dialah yang berhak mendapatkan sang putri. Contohnya adalah: *Sayembara Kunti*, *Sayembara Kasi*, dll.
3. Pernikahan. Masyarakat Jawa banyak yang melakukan *wayangan* ketika melangsungkan pernikahan. Lakon wayang yang menggambarkan proses pernikahan biasanya diikuti dengan kata *rabi* atau *krama*. Contohnya adalah *Partakrama*, *Irawan Rabi*, *Rabine Gathutkaca*, *Palasara Krama*, dll.
4. *Ruwatan*. Pada upacara ruwatan yang merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia, akan halnya manusia diingatkan untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi sifat jahat. Lakon pada upacara ruwatan adalah lakon khusus yaitu *Murwakala* dan *Sudamala*.
5. Wahyu. Ketika manusia ingin mendapatkan sebuah anugerah, mereka harus melakukan sesuatu yang luar biasa agar bisa menarik perhatian dari Tuhan. Anugerah ini digunakan untuk ketentraman, ketenangan, serta keseimbangan dunia beserta isinya (*memayu hayuning bawana*). Lakon-lakon yang menceritakan tentang wahyu antara lain *Wahyu Purba Sejati*, *Wahyu Makutha Rama*, *Wahyu Cakraningrat*, dll.
6. Kematian. Fase terakhir dalam kehidupan manusia adalah kematian. Wayang menggambarkan fase ini dengan rinci. Lakon-lakon yang

menceritakan tentang kematian biasanya diikuti oleh kata *gugur* atau *lena*. Contohnya adalah *Abimanyu Gugur*, *Gathutkaca Gugur*, *Salya Gugur*, *Dasamuka Lena*, *Kangsa Lena*, dll.

Wayangan oleh masyarakat Jawa menurut Franz Magnis-Suseno (1984:160) dalam *Etika Jawa* biasa diadakan pada berbagai kesempatan sosial untuk menjamin segala sesuatu dapat berjalan dengan baik serta untuk mencegah berbagai bahaya. Masyarakat Jawa percaya bahwa dengan menyelenggarakan *wayangan* dengan lakon yang menceritakan tentang peristiwa yang mirip dengan kehidupan masyarakat sebagai salah satu unsur penting maka akan mendapatkan hasil yang baik, karena *wayangan* juga merupakan bentuk dari rasa terima kasih mereka terhadap Tuhan atas segala berkah yang telah mereka terima selama ini. Tidak hanya pada kesempatan-kesempatan sosial saja, seperti pembangunan rumah baru, atau kenaikan pangkat, namun juga pada upacara-upacara yang berhubungan dengan fase kehidupan masyarakat Jawa.

Pada upacara tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa biasanya mengadakan *wayangan* dengan memainkan lakon-lakon yang bertemakan kelahiran. Pemilihan lakon kelahiran ini dimaksudkan agar si calon bayi kemudian dapat memiliki watak atau sifat seperti para tokoh wayang yang menjadi pokok cerita pada lakon tersebut. Begitu pula pada upacara pernikahan. Lakon yang dipilih adalah lakon yang bertemakan pernikahan, dengan harapan pernikahan tersebut dapat berjalan dengan baik sama seperti yang diceritakan pada lakon yang dimainkan. Ketika seseorang hendak melakukan *ruwatan* karena dia termasuk salah satu *bocah sukerta* maka lakon yang harus dimainkan adalah lakon khusus *ruwatan*, dengan harapan orang tersebut dapat lepas dari cengkraman *Batara Kala* dan dapat kembali suci. Pada upacara peringatan kematian seseorang, masyarakat Jawa pun kerap melakukan *wayangan*. Lakon yang dimainkan biasanya bertemakan kematian. Diharapkan kepada para sanak keluarga yang ditinggalkan untuk tabah serta ikhlas dalam menerima cobaan dan *wayangan* ini dapat menjadi sarana hiburan agar tidak berlarut-larut bersedih. Oleh karena itu, jelas bahwa lakon-lakon wayang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Jawa yang telah melekat erat sejak dahulu dan sulit untuk dihilangkan.

2.3 Lakon-lakon Wahyu

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada salah satu lakon wayang, yaitu lakon *Wahyu Purba Sejati*. Namun sebelum membahas secara rinci tentang lakon *Wahyu Purba Sejati*, penulis akan memaparkan beberapa lakon-lakon wahyu berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai literatur dan data digital dari internet, antara lain: *Wahyu Purba Sejati*, *Wahyu Makutha Rama*, *Wahyu Kembar (Wahyu Cahyaningrat dan Wahyu Jayaningrat)*, *Wahyu Pancadarma*, *Wahyu Parunca Paridarma*, *Wahyu Cakraningrat*.

Di samping lakon-lakon wahyu di atas, terdapat pula lakon wahyu yang penulis temukan dari penelusuran melalui internet⁷. Berikut adalah judul lakon wahyu tersebut: *Wahyu Tirta Manik Mahadi*, *Wahyu Dewandaru*, *Wahyu Jati Wasesa*, *Wahyu Panca Budaya*, *Wahyu Sumarsana Wilis*, *Wahyu Wasesa Tunggal*, *Wahyu Linggamaya*, *Wahyu Makutha Kencana*, *Wahyu Manik Imandaya*, *Wahyu Pandu Dados Ratu*, *Wahyu Pubalaras*.

Lakon-lakon wahyu merupakan gambaran dari kehidupan orang Jawa yang gemar melakukan olah jiwa. Manusia Jawa biasa melakukan berbagai *laku* atau ritual agar segala yang diinginkan dapat tercapai. Pada penggalan cerita dalam lakon *Wahyu Cakraningrat*, diceritakan Abimanyu mendapatkan wahyu dari Batara Guru karena berhasil menahan godaan. Cara Abimanyu menahan godaan adalah dengan cara bertapa. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara kondisi kosmos dengan kondisi dunia. Apabila manusia melakukan olah jiwa dengan sungguh-sungguh, harmoni dan kesatuan dengan tujuan kosmos akan membuahkan kondisi moral dan materiil yang bermanfaat di dunia (Niels Mulder, 1984:15).

2.4 Eksistensi Lakon Wahyu

Lakon wahyu dalam pewayangan merupakan salah satu lakon penting. Adapun penting, karena di dalamnya terdapat banyak ajaran yang dapat dilakukan oleh orang Jawa. Seperti yang sudah disinggung pada penjelasan sebelumnya, orang Jawa gemar melakukan olah jiwa. Pelajaran olah jiwa ini dapat diambil dari

⁷ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=8509235>

lakon-lakon wayang yang bertemakan wahyu. Lakon-lakon wahyu biasanya dimainkan oleh dalang-dalang senior seperti Ki Anom Suroto. Dalang senior memainkan lakon ini karena dianggap telah mampu menyampaikan inti lakon tersebut dengan baik⁸.

Lakon wahyu banyak mengajarkan cara manusia agar dapat dekat dengan Tuhan atau bahkan mendapatkan sifat-sifat ke-Tuhan-an (*manunggaling kawula gusti*). Caranya adalah dengan cara bertapa yang disertai dengan pengekangan terhadap hawa napsu duniawi. Cara seperti ini diyakini dapat meningkatkan kebijaksanaan dan spirit hidup (Murtana, 2008:78). Lakon wahyu bertujuan untuk mewujudkan rasa aman, tentram, damai, dan keseimbangan dunia dengan cara mengorbankan sesuatu. Lakon wahyu menjadi penting dalam dunia pewayangan karena merupakan sebuah manifestasi dari manusia Jawa yang gemar melakukan olah jiwa.

⁸ <http://www.zamansemana.com/2009716mp3-wayang-kulitkresna-boyong-video/wayang-kulit/ki-h-anom-suroto/>

BAB 3

MAKNA WAHYU PURBA SEJATI DALAM BUDAYA JAWA

3.1 Pengantar

Wahyu atau anugerah dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara bertapa (semedi) atau langsung mendapat wahyu ketika baru lahir. Dalam kaitan dengan penelitian ini, cara memperoleh wahyu adalah dengan melakukan tapa. Tapa dalam *Wahyu Purba Sejati* dilakukan untuk memperoleh wahyu dari Tuhan. Dalam fase kehidupan manusia Jawa, seperti yang telah penulis golongan pada bab sebelumnya, wahyu merupakan fase kehidupan yang kelima sebelum fase terakhir yaitu kematian. Fase kelima ini merupakan kesempurnaan yang dicapai oleh manusia Jawa untuk melaksanakan dharma seperti yang diterima oleh Kresna, Arjuna, dan Baladewa. Ketiga tokoh tersebut memperoleh wahyunya masing-masing sebagai manifestasi dari Ramawijaya dan Laksmanawidagda untuk keseimbangan dunia beserta isinya. Untuk dapat memaknai konteks budaya dari *Wahyu Purba Sejati*, penulis terlebih dahulu akan memaknai *Wahyu Purba Sejati* secara leksikal dan kontekstual kemudian dimaknai kembali dalam konteks budaya Jawa.

3.2 Pemaknaan *Wahyu Purba Sejati*

3.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal juga disebut dengan makna asli sebuah kata yang belum mengalami penambahan afiksasi⁹. Penulis membuat pemaknaan kata-kata secara leksikal guna menunjang pemaknaan selanjutnya. Berikut pemaparannya:

3.2.1.1 Kata *Wahyu*

Kata wahyu merupakan kata dalam bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa. Oleh karena itu penulis mencoba untuk memaparkan arti-arti kata tersebut lewat beberapa kamus. Menurut Dendy Sugono, dkk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, kata *wahyu*

⁹ Proses penambahan imbuhan atau penggabungan dengan kata lain.

berarti petunjuk Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi, dsb (2011:1553). Ramli Harun dkk menyatakan, seperti yang dikutip oleh Darmoko (1998:114), kata *wahyu* berasal dari bahasa Arab *wahy* (وحي) yang berarti petunjuk (ajaran) Allah yang diberikan kepada nabi dan rasul secara langsung atau melalui malaikat. Kata *wahyu* juga diartikan oleh A. W. Munawar seperti yang dikutip oleh Darmoko (1998:114), kata *wahyu* atau *al wahyu* berarti: 1. Isyarat, petunjuk; 2. Tulisan, risalah; 3. Ilham; 4. Sesuatu yang disampaikan oleh Allah kepada nabi-Nya; 5. Perkataan yang samar; dan 6. Suara. Sedangkan menurut Widada, dkk dalam *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*, *wahyu* adalah 1. Petunjuk dari Allah yang diberikan kepada nabi dan rasul lewat mimpi, dsb; 2. Anugerah dari Allah (2011:769).

3.2.1.2 Kata Purba

Kata *purba* terdapat dalam *KBBI* dan *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, kata *purba* berarti dahulu (tentang zaman yang ribuan atau jutaan tahun yang lalu) (2011:1119). Sementara dalam *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*, *purba* berarti: 1. Awal mula; 2. Kuno; 3. Menguasai; 4. Pelajari (2011:596).

Kata *purba* juga memiliki persamaan dan perbedaan makna. Jika dalam *KBBI* *purba* berarti dahulu (tentang zaman yang ribuan atau jutaan tahun yang lalu), maka dalam bahasa Jawa *purba* memiliki beberapa beberapa arti yaitu 1. Awal mula; 2. Kuno; 3. Menguasai; 4. Pelajari. Persamaannya adalah *purba* sama-sama merupakan sesuatu yang kuno, zaman dahulu kala. Perbedaannya dalam bahasa Jawa kata *purba* juga berarti menguasai dan pelajari.

3.2.1.3 Kata Sejati

Kata *sejati* terdapat dalam *KBBI* dan *Kamus Basa Jawa*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* merujuk pada kata *jati* yang berarti: 1. Murni, asli; 2. Sebenarnya (tulen, asli, tidak lancung, tidak ada campurannya) (2011:570). Sedangkan dalam *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*, *sejati* merujuk pada kata *jati* yang berarti: 1. Nyata; 2. Tulen; 3. Sebenarnya (2011:286).

Kata *sejati* dalam bahasa Indonesia berarti 1. Murni, asli; 2. Sebenarnya (tulen, asli, tidak lancung, tidak ada campurannya). Sedangkan dalam bahasa Jawa *sejati* berarti 1. Nyata; 2. Tulen; 3. Sebenarnya. Dalam hal ini persamaannya jelas terlihat dari kedua arti kata tersebut, yaitu sama-sama memiliki arti yang sama. Namun yang membuat arti kata ini berbeda adalah pada saat dimaknai secara kontekstual. Dalam konteks *Wahyu Purba Sejati*, kata *sejati* merupakan salah satu sifat baik yang dimiliki oleh Laksmanawidagda yang akan diturunkan kepada Arjuna.

3.2.1.4 Kata *Wahdat*

Selain kata *wahyu*, *purba*, dan *sejati* kata *wahdat* juga termasuk dalam bagian penting dari penelitian ini. Kata ini menjadi penting karena selain menurunkan *Wahyu Purba Sejati* Batara Guru juga menurunkan *wahyu wahdat*. *Wahyu wahdat* diturunkan kepada Baladewa. *Wahyu wahdat* diturunkan ke dunia untuk menyempurnakan *Wahyu Purba Sejati*. *Wahdat* merupakan sifat yang dimiliki oleh Laksmanawidagda. Selain memiliki sifat *wahdat*, Laksmanawidagda juga memiliki sifat *sejati*. Namun karena kedua sifat tersebut tidak bisa disatukan, maka keduanya pun dipisah. Sifat *sejati* diturunkan kepada Arjuna, *wahdat* diturunkan kepada Baladewa.

Kata *wahdat* berasal dari bahasa Arab *wahdah* yang juga telah diserap oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *wahdat* atau *wahadat* berarti keesaan Allah (2011:1552). Sedangkan menurut Surawan Martinus dalam *Kamus Kata Serapan*, kata *wahdat* atau *wadat* berarti orang yang berniat tidak menikah (2008:671). Sementara menurut *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* *wahdat* berarti esa (2011:769).

Kata *wahdat* dalam bahasa Arab berarti orang yang berniat tidak menikah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kata *wahdat* sama-sama memiliki arti esa atau keesaan. Persamaannya adalah kata *wahdat* sama-sama memiliki arti esa. Namun dalam konteks dunia pewayangan kata *wahdat* bukan berarti esa atau satu melainkan orang yang berniat tidak menikah. Atau dalam konteks lakon *Wahyu Purba Sejati*, *wahdat* berarti sifat suci yang diturunkan oleh Laksmanawidagda kepada Baladewa.

3.2.1.5 Rumusan Arti Kata *Wahyu, Purba, Sejati, Dan Wahdat*

Untuk dapat memaknai kata *wahyu, purba, sejati, dan wahdat* penulis telah menjelaskan sudut pandang persamaan dan perbedaan makna pada kata-kata tersebut pada sub-bab sebelumnya. Arti-arti kata tersebut dapat menjadi sama dan berbeda karena terjadi sebuah kecerdasan dan kearifan lokal (*local genius* dan *local wisdom*) dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa menerima kebudayaan asing yang datang dengan cara mengolah dan menyesuaikan kepribadian asing dengan kepribadian setempat.

Rumusan-rumusan pada penjelasan sebelumnya merupakan rumusan yang masih berbentuk parsial (bagian-bagian). Setelah merumuskan arti kata *wahyu, purba, sejati, dan wahdat* dalam bentuk parsial maka penulis akan merumuskan lagi menjadi lebih *general* (umum) karena untuk memaknai kata *wahyu, purba, sejati, dan wahdat* dalam konteks wayang tidak dapat dimaknai secara parsial melainkan *general*.

Arti kata *wahyu, purba, sejati, dan wahdat* secara *general* (umum) diartikan sebagai: *wahyu* berarti petunjuk; *purba* berarti menguasai; *sejati* berarti asli, tulen, murni; dan *wahdat* berarti orang yang berniat tidak menikah. Arti-arti kata tersebut dipergunakan sebagai titik tolak memahami *wahyu, purba, sejati* berikut *wahdat* secara kontekstual di dalam budaya Jawa melalui lakon *Wahyu Purba Sejati*.

Selain arti masing-masing kata secara leksikal, penulis juga merumuskan makna *Wahyu Purba Sejati* secara keseluruhan, yaitu anugerah yang diturunkan ke dunia sebagai penjaga alam semesta yang murni dan suci.

3.2.2 Makna Kontekstual

Sebelum penulis memulai analisis kontekstual¹⁰ *Wahyu Purba Sejati*, penulis akan mendeskripsikan wayang sebagai sebuah pohon silsilah yang dari zaman ke zaman senantiasa berkelanjutan atau berkesinambungan pada wayang

¹⁰ Makna yang muncul sesuai dengan konteks, dengan kata lain makna tersebut muncul sebagai makna tambahan disamping makna yang sebenarnya berupa kesan-kesan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu.

purwa mulai dari *Lokapala*, *Arjuna Sasrabahu*, *Ramayana*, dan *Mahabharata*. Penelitian ini berhubungan dengan wayang *Purwa*.

3.2.2.1 Sejarah Wayang *Purwa*

Sejarah wayang *purwa* dimulai dari zaman Lokapala. Bendung Layung Kuning (2011:147) menulis dalam *Atlas Tokoh-tokoh Wayang dari Riwayat sampai Silsilahnya* yang telah disarikan kembali oleh penulis, menceritakan tentang raja kerajaan Lokapala yaitu Danaraja yang meminta bantuan ayahnya Resi Wisrawa untuk melamar Dewi Sukesesi seorang putri dari kerajaan Alengka untuk menjadi istrinya. Namun Dewi Sukesesi memiliki keinginan yang aneh yaitu telah bersumpah hanya akan diperistri oleh seseorang yang dapat memberikan pelajaran mistik yang disebut *Sastrajendra Hayuningrat*, padahal pengetahuan tersebut adalah ajaran ilmu ketuhanan yang sangat berat dan rahasia yang hanya dapat diketahui untuk didengar dan dipelajari bagi orang-orang tertentu yang telah mengkhususkan diri dalam hubungan kedekatan ilahiah dan telah melepaskan ikatan keduniawian, bahkan hanya sedikit pertapa yang menguasainya.

Demi sang anak, maka Resi Wisrawa yang kebetulan menguasai ajaran tersebut meluluskan permintaan tersebut dan segera berangkat ke negeri Alengka untuk meminang Dewi Sukesesi sebagai wakil dari Danaraja. Namun karena terpengaruh kekuatan cinta dari khasiat ajian sakti *Sastrajendra Hayuningrat*, justru Resi Wisrawa dan Dewi Sukesesi terlena ketika ajaran itu diwejangkan. Terlihat wajah keduanya menjadi bercahaya dan muda dengan sinar mata penuh gairah cinta yang menggelora. Mereka berdua tak tahan menguasai hasrat masing-masing sehingga saling memadu cinta dengan berkasih-kasihannya penuh kemesraan. Setelah hasrat cinta telah tertumpahkan dan terpuaskan, Resi Wisrawa sadar akan kekhilafannya dan menyesal.

Ajaran *Sastrajendra Hayuningrat* apabila diberikan kepada orang yang tidak tepat dan belum siap akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Maka dengan terpaksa Resi Wisrawa dan Dewi Sukesesi dinikahkan oleh Prabu Sumali, ayah Dewi Sukesesi. Danaraja yang telah lama menunggu kabar dari sang ayah yang tak kunjung kembali akhirnya mendengar kabar bahwa ayahnya

sendirilah yang telah menikahi putri idamannya. Ia murka dan segera berangkat menuju Alengka untuk menyusul ayahnya.

Akibat dari kemurkaan dan kekecewaan yang sudah tak terbendung lagi, Danaraja menjadi gelap mata sehingga tega membunuh ayahnya serta Dewi Sukesi yang sedang hamil tua. Ternyata gumpalan calon anak dalam perut Dewi Sukesi tetap hidup dan kemudian lahir empat orang bayi yang salah satunya berwujud raksasa yang bernama Rahwana dan akan menuntut balas dengan membunuh Danaraja secara licik dan keji.

Selanjutnya zaman baru wayang purwa muncul, yaitu zaman *Arjuna Sasrabahu*. Zaman *Arjuna Sasrabahu* menceritakan tentang pertantangan antara Arjuna Sasrabahu dengan Rahwana atau Dasamuka. Diceritakan Arjuna Sasrabahu adalah inkarnasi dari Batara Wisnu sebagai penjaga kebaikan dan keadilan dunia. Ia adalah putra dari Prabu Kartawirya (Partawirya), raja negeri Mahespati yang masih memiliki garis keturunan dari Batara Surya dengan istrinya yang bernama Dewi Handanuwati.

Ketika sedang bertiwikrama (menjelma) Arjuna Sasrabahu dapat beralih rupa menjadi Brahalasewu, raksasa sebesar bukit, berkepala seratus, bertangan seribu yang semuanya memegang berbagai macam senjata. Oleh karena itu pula ia terkenal dengan nama Arjunasasrabahu yang artinya, Sang Arjuna Wijaya yang bertangan seribu. Ia berpermaisurikan Dewi Citrawati, putri Prabu Citra Senadarma raja negeri Widarba yang dahulu sewaktu melamarnya dilakukan oleh Bambang Sumantri sebagai ujian atas rencana pengabdiannya di negara Mahespati.

Pada awalnya, Sumantri yang merasa berhasil memenangkan sayembara Citrawati justru mencoba mengadu kekuatan dan kesaktian dengan Arjuna Sasrabahu yang ternyata kalah tanding sehingga Sumantri benar-benar takluk dan akhirnya menjadi patihnya yang sangat setia. Sumantri juga menyanggupi untuk memindahkan taman Sriwedari dari kahyangan ke Mahespati sebagai mas kawin Dewi Citrawati berkat pertolongan adiknya yang berwujud raksasa cebol namun sangat sakti bernama Sukasrana.

Perkawinan Arjuna Sasrabahu dengan Dewi Citrawati dikaruniai seorang putra yang diberi nama raden Ruriyana yang kelak akan menggantikan

kedudukannya sebagai Raja Mahespati setelah dirinya wafat. Prabu Ruriyana menurunkan seorang putri bernama Dewi Sumitra yang kemudian dipersunting oleh Prabu Dasarata, seorang raja dari negeri Ayodya dan menurunkan seorang putra bernama Laksmanawidagda, saudara seayah dari Ramawijaya. Sedangkan Ramawijaya memiliki ibu bernama Dewi Kusalya, istri lain dari Prabu Dasarata.

Arjuna Sasrabahu adalah satu-satunya raja yang dapat menaklukkan Rahwana, raja Alengka. Selain ahli dalam tata negara dan tata pemerintahan, Arjuna Sasrabahu juga ahli dalam tata gelar perang, baik tata gelar pasukan maupun perorangan. Dalam masa kekuasaannya, Mahespati menjadi negeri besar yang membawahi lebih dari seribu negara jajahan.

Zaman selanjutnya dalam genealogi dunia pewayangan Jawa adalah zaman Ramayana. Dikisahkan di sebuah negeri bernama Mantili terdapat seorang putri nan cantik jelita bernama Dewi Shinta, putri raja negeri Mantili, Prabu Janaka. Suatu hari sang Prabu mengadakan sayembara untuk mendapatkan suami untuk Dewi Shinta, dan akhirnya sayembara itu dimenangkan oleh putra mahkota kerajaan Ayodya, Raden Ramawijaya. Namun selain Raden Ramawijaya juga ada seorang raja Alengka yaitu Prabu Rahwana, yang juga sedang kasmaran, namun bukan kepada Dewi Shinta tetapi dia ingin memperistri Dewi Widowati. Dalam penglihatan Rahwana, Shinta dianggap sebagai titisan Dewi Widowati yang selama ini diimpikannya.

Dalam sebuah perjalanan Rama dan Shinta dan disertai Laksmanawidagda adiknya, sedang melewati hutan belantara yang bernama hutan Dandaka, Prabu Rahwana mengintai mereka bertiga, khususnya Shinta. Rahwana ingin menculik Shinta untuk dibawa ke istananya dan dijadikan istri, dengan siasatnya Rahwana mengubah seorang hambanya bernama Marica menjadi seekor kijang kencana dengan tujuan memancing Rama pergi memburu kijang itu, karena Dewi Shinta menginginkannya. Setelah melihat keelokan kijang tersebut, Shinta meminta Rama untuk menangkapnya. Karena permintaan sang istri tercinta maka Rama berusaha mengejar kijang seorang diri sedangkan Shinta dan Laksmanawidagda menunggu.

Dalam waktu yang cukup lama, Dewi Shinta mulai mencemaskan Ramawijaya, kemudian meminta Laksmanawidagda untuk mencarinya. Sebelum

meninggalkan Dewi Shinta seorang diri Laksmanawidagda tidak lupa membuat perlindungan guna menjaga keselamatan Shinta yaitu dengan membuat lingkaran magis. Dengan lingkaran ini Shinta tidak boleh mengeluarkan sedikitpun anggota badannya agar tetap terjamin keselamatannya, jadi Shinta hanya boleh bergerak-gerak sebatas lingkaran tersebut.

Setelah kepergian Laksmanawidagda, Rahwana mulai beraksi untuk menculik, namun usahanya gagal karena ada lingkaran magis tersebut. Rahwana mencari siasat, caranya ia menyamar yaitu dengan mengubah diri menjadi seorang brahmana tua dan bertujuan mengambil hati Shinta untuk memberi sedekah. Ternyata siasatnya berhasil membuat Shinta mengulurkan tangannya untuk memberi sedekah, secara tidak sadar Shinta telah melanggar ketentuan lingkaran magis yaitu tidak diijinkan mengeluarkan anggota tubuh sedikitpun. Saat itu juga Rahwana menangkap tangan dan menarik Shinta keluar dari lingkaran. Selanjutnya oleh Rahwana, Shinta dibawa pulang ke istananya di Alengka. Saat dalam perjalanan pulang itu terjadi pertempuran dengan seekor burung Garuda yang bernama Jatayu yang hendak menolong Dewi Shinta. Jatayu dapat mengenali Shinta sebagai putri dari Janaka yang merupakan teman baiknya, namun dalam pertempuran itu Jatayu dapat dikalahkan Rahwana.

Di saat yang sama Ramawijaya terus memburu kijang kencana dan akhirnya Rama berhasil memmanahnya, namun kijang itu berubah kembali menjadi raksasa. Dalam wujud sebenarnya Marica mengadakan perlawanan terhadap Rama sehingga terjadilah pertempuran antar keduanya, dan akhirnya Rama berhasil memanah si raksasa. Pada saat yang bersamaan Laksmanawidagda berhasil menemukan Rama dan mereka berdua kembali ke tempat semula dimana Shinta ditinggal sendirian, namun sesampainya ditempat semula Shinta tidak ditemukan. Selanjutnya mereka berdua berusaha mencarinya dan bertemu Jatayu yang luka parah, Rama mencurigai Jatayu yang menculik dan dengan penuh emosi ia hendak membunuhnya tapi berhasil dicegah oleh Laksmana. Dari keterangan Jatayu mereka mengetahui bahwa yang menculik Shinta adalah Rahwana. Setelah menceritakan semuanya akhirnya si burung garuda ini meninggal.

Mereka berdua memutuskan untuk melakukan perjalanan ke istana

Rahwana dan ditengah jalan mereka bertemu dengan seekor kera putih bernama Hanoman yang sedang mencari para satria untuk mengalahkan Subali. Subali adalah kakak dari Sugriwa paman dari Hanoman, Sang kakak merebut kekasih adiknya yaitu Dewi Tara. Singkat cerita Rama bersedia membantu mengalahkan Subali, dan akhirnya usaha itu berhasil dengan kembalinya Dewi Tara menjadi istri Sugriwa. Pada kesempatan itu pula Rama menceritakan perjalanannya akan dilanjutkan bersama Laksmana untuk mencari Dewi Shinta sang istri yang diculik Rahwana di Alengka. Karena merasa berutang budi pada Rama maka Sugriwa menawarkan bantuannya dalam menemukan kembali Shinta, yaitu dengan mengutus Hanoman pergi ke Alengka untuk mencari tahu Rahwana menyembunyikan Shinta dan mengetahui kekuatan pasukan Rahwana.

Taman Argasoka adalah taman kerajaan Alengka tempat dimana Dewi Shinta menghabiskan hari-hari penantiannya untuk dijemput kembali oleh sang suami. Dalam Argasoka Shinta ditemani oleh Trijata, keponakan Rahwana, selain itu juga berusaha membujuk Shinta untuk bersedia menjadi istri Rahwana. Karena sudah beberapa kali Rahwana meminta dan memaksa Shinta menjadi istrinya tetapi selalu ditolak, sampai-sampai Rahwana habis kesabarannya dan ingin membunuh Shinta namun dapat dicegah oleh Trijata.

Di dalam kesedihan Shinta di taman Argasoka ia mendengar sebuah lantunan lagu oleh seekor kera putih yaitu Hanoman yang sedang mengintainya. Setelah kehadirannya diketahui Shinta, segera Hanoman menghadap untuk menyampaikan maksud kehadirannya sebagai utusan Rama. Setelah selesai menyampaikan maksudnya Hanoman segera ingin mengetahui kekuatan kerajaan Alengka. Caranya dengan membuat keonaran yaitu merusak keindahan taman, dan akhirnya Hanoman tertangkap oleh Indrajid putra Rahwana dan kemudian dibawa ke Rahwana. Karena marahnya Hanoman akan dibunuh tetapi dicegah oleh Kumbakarna adiknya, karena dianggap menentang, maka Kumbakarna diusir dari kerajaan Alengka. Tapi akhirnya Hanoman tetap dijatuhi hukuman yaitu dengan dibakar hidup-hidup, tetapi bukannya mati tetapi Hanoman membakar kerajaan Alengka dan berhasil meloloskan diri. Sekembalinya dari Alengka, Hanoman menceritakan semua kejadian dan kondisi Alengka kepada Rama. Setelah adanya laporan itu, maka Rama memutuskan untuk berangkat menyerang

kerajaan Alengka dan diikuti pula pasukan kera pimpinan Hanoman. Dalam pertempuran ini pula Kumbakarna dapat dikalahkan dan gugur sebagai pahlawan bangsanya. Dengan gugurnya sang adik, akhirnya Rahwana menghadapi sendiri Rama. Pada akhir pertempuran ini Rahwana juga dapat dikalahkan seluruh pasukan pimpinan Rama. Rahwana mati kena panah pusaka Rama dan dihimpit gunung Sumawana yang dibawa Hanoman.

Setelah semua pertempuran yang dahsyat itu dengan kekalahan dipihak Alengka maka Rama dengan bebas dapat memasuki istana dan mencari sang istri tercinta. Dengan diantar oleh Hanoman menuju ke taman Argasoka untuk menemui Shinta, akan tetapi Rama menolak karena menganggap Shinta telah ternoda selama Shinta berada di kerajaan Alengka. Maka Rama meminta bukti kesuciannya, yaitu dengan melakukan bakar diri. Karena kebenaran kesucian Shinta dan pertolongan Dewa Api, Shinta selamat dari api. Dengan demikian terbuktilah bahwa Shinta masih suci dan akhirnya Rama menerima kembali Shinta dengan perasaan haru dan bahagia.

Setelah zaman Ramayana usai, maka muncul zaman baru yaitu Mahabharata. Inti dari penelitian ini terdapat dalam zaman Mahabharata. Oleh karena itu, penulis juga akan menceritakan secara singkat tentang Mahabharata sebagai pengantar menuju ke analisis.

Mahabharata menceritakan tentang konflik harta dan tahta antara para Pandawa (Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa) dengan saudara sepupu mereka sendiri yaitu Kurawa yang berjumlah seratus orang. Kedua belah pihak memperebutkan negeri Astina. Puncak perseteruan mereka adalah pecahnya perang Bharatayuda di medan Kurusetra dan perang tersebut berlangsung selama delapan belas hari.

Dari petikan-petikan cerita di atas terlihat kaitan antara zaman satu dengan zaman yang lainnya. Beberapa tokoh terlihat muncul kembali pada zaman berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan cerita atau bisa dikatakan bahwa waktu terus berjalan. Seperti contoh dalam Zaman Lokapala diceritakan tentang kelahiran Rahwana kemudian pada zaman selanjutnya yaitu di Zaman Arjuna Sasrabahu diceritakan Rahwana yang telah menjadi raja di Alengka. Kemudian pada Zaman Ramayana, Rahwana muncul kembali dengan

cerita merebut Dewi Shinta dari tangan Ramawijaya. Lalu pada Zaman Mahabharata beberapa tokoh dari Zaman Ramayana muncul kembali, seperti tokoh Ramawijaya dan Laksmanawidagda yang menjadi inti dari penelitian ini.

Tokoh-tokoh tersebut muncul kembali untuk melaksanakan tugas yang belum terlaksana. Ramawijaya dan Laksmanawidagda meskipun telah meninggal diutus kembali oleh Batara Guru untuk turun kembali ke dunia. Mereka tidak serta merta setelah meninggal dapat langsung naik ke alam keabadian, melainkan terjebak di alam penantian. Mereka berdua dinilai belum pantas untuk naik ke alam keabadian karena dharma mereka belum sempurna. Oleh karena itu, untuk dapat naik ke alam keabadian maka mereka berdua harus kembali turun ke dunia untuk menyempurnakan dharmanya. Yaitu dengan cara menitis atau berinkarnasi ke tokoh lain. Dharma adalah tugas suci atau amanat atau peran yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia di dunia. Ramawijaya dan Laksmanawidagda diminta untuk turun kembali ke dunia adalah untuk menjaga kelangsungan alam semesta. Sosok Ramawijaya dan Laksmanawidagda sendiri merupakan representasi dari *Wisnu Binelah* atau Wisnu yang berparuhan badan, karena mereka berdua adalah penjelmaan dari dewa Wisnu. Mereka berdua memiliki sifat-sifat suci yang dimiliki oleh Wisnu. Sama seperti Ramawijaya dan Laksmanawidagda, Kresna dan Arjuna juga merupakan representasi dari *Wisnu Binelah*. Oleh karena itu, Ramawijaya dan Laksmanawidagda menitis atau berinkarnasi ke dalam raga Kresna dan Arjuna.

3.2.2.2 Analisis Kontekstual

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk membahas makna *Wahyu Purba Sejati* dalam budaya Jawa, oleh karena itu penulis akan menganalisis *Wahyu Purba Sejati*. *Wahyu Purba Sejati* menceritakan tentang turunnya wahyu *Purba*, *Sejati*, dan *Wahdat* kepada Kresna, Arjuna, dan Baladewa. Wujud wahyu ini adalah sukma dari Ramawijaya dan Laksmanawidagda. *Wahyu Purba Sejati* diturunkan di makam Gadamadana ketika ketiganya tengah melakukan tapa. *Wahyu Purba Sejati* turun ke dunia melalui Batara Narada.

Dalam kutipan berikut:

*“Dahat kacaritaning tyas Hyang Pramesthi Guru duk miyarsa aturi Resi Narrada. Pranyata Bathara Guru wus angengkoki jumeneng Hyang Purbawasesa, winenang anggawe tanpa bakal, kang cinipta dadi. Samana sang Laksmanawidagda ingkang wus asipat suksma, cinipta dados kekalih minangka pilahing **wahdat** lan **sejati**. Kanang **wahdat** cinipta tunggal kalayan Bathara Basuki ingkang arsa manjanma dhateng Nata Mandura Prabu Baladewa. Kanang **sejati** kinen manjanma dhateng Satriya pamadyaning Pandhawa.”* (Ki Siswoharsojo, 1958:83)

Terjemahan:

*“Sangat mengena di hati Hyang Pramesthi Guru ketika mendengar perkataan Resi Narrada. Bathara Guru sudah mengakui Sang Penguasa, diberi kuasa untuk membuat tanpa bahan, yang dicipta pasti akan jadi. Sebagaimana sang Laksmanawidagda yang telah berupa sukma, tercipta sebagai **wahdat** dan **sejati**. **Wahdat** diciptakan menyatu dengan Bathara Basuki yang kemudian akan menjelma kepada raja Mandura Prabu Baladewa. **Sejati** kemudian menjelma kepada Ksatria Penengah Pandhawa (Arjuna).”*

Kutipan di atas menjelaskan tentang awal mula *Wahyu Purba Sejati* akan diturunkan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan pula wahyu *wahdat* akan diturunkan kepada Baladewa serta wahyu *sejati* akan diturunkan kepada Arjuna.

Kemudian dalam kutipan berikut:

*“...Nanging ing wektu iki, Sri Bathara Kresna lagi kapinujon lelana tarak brata, nyenyadhang tumuruning **wahyu Purba sejati**. Samangsa sira katemu maneh kalayan kadangira tunggal bayu kang pana marang kabeh pilenggahe kadangira, iya iku kang dadi sarana bisamu sumungkem marang Sri Bathara Kresna.”* (Ki Siswoharsojo, 1958:84)

Terjemahan:

“...Namun pada saat ini, Sri Bathara Kresna kebetulan sedang melakukan tapa, mengharap-harap turunnya *Wahyu Purba Sejati*. Sewaktu engkau bertemu kembali dengan saudara satu-satunya Bayu yang telah hilang semua kedudukan saudaramu, yaitu yang menjadi saranamu untuk sujud terhadap Sri Bathara Kresna.”

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Kresna sedang menantikan turunnya *Wahyu Purba Sejati* dengan melakukan tapa. Pada saat itu *Wahyu Purba Sejati* belum turun ke dunia.

Lalu dalam kutipan berikut:

*“Wauta. Sri Nata kekalih wus sesarengan mesu brata. Kang pineleng jroning cipta, datan liya mung angesthi tumuruning **wahyu Purba sejati**, bangkita sumandha sang mesu brata. Pareng wahyaning mangsa kala, Sri Bathara Rama miwah sang Laksmanawidagda ingkang sampun sarira suksma, sesarengan Bathara Basuki ingkang sami kekalangan saluhuring hastana Gadamadana, wusing titi pariksa gya sesarengan manuksma sowang-sowang marang para kang mesu brata.” (Ki Siswoharsojo, 1958:94)*

Terjemahan:

“Konon. Kedua raja sedang melakukan tapa bersama-sama, yang diharap-harapkan didalam cipta, tidak lain yang dimaksudkan hanya turunnya *wahyu purba sejati*, bangkit dan bersandarlah para pertapa. Bersamaan dengan keluarnya pemangsa waktu, Sri Bathara Rama dan Laksmanawidagda yang telah berupa sukma, bersama dengan

Bathara Basuki yang sama-sama mengelilingi makam Gadamadana, juga dengan cepat menyelidiki bersamaan merasuk masing-masing kepada para pertapa tersebut.”

Pada kutipan di atas dijelaskan tentang turunnya *Wahyu Purba Sejati*. *Wahyu Purba Sejati* diturunkan di makam Gadamadana. Kresna, Arjuna, dan Baladewa sangat menanti-nanti diturunkannya *Wahyu Purba Sejati*. Ramawijaya, Laksmanawidagda, dan Bathara Basuki ternyata telah mengamati Kresna, Arjuna, dan Baladewa sejak lama. Ketika tiba waktunya, Ramawijaya, Laksmanawidagda, dan Bathara Basuki langsung merasuk ke raga Kresna, Arjuna, dan Baladewa.

Pada kutipan dialog antara Batara Guru dan Ramawijaya disebut sebagai berikut:

*“...Panjanmaning Wisnu kang wus kepungkur iku, durung jeneng manunggal, amarga isih pisah dadi limang prakara. Mungguh wijange mangkene: Jejibahaning Wisnu iku, sawise manjanma, darbe ayahan limang prakara. Yaiku: 1. **Purba**, dumunung marang kita Sri Ramawijaya.; 2. Wasesa, dumunung marang Sri Kresna.; 3. **Sejati**, dumunung marang Laksmanawidagda.; 4. Luwih, dumunung marang Arjuna.; 5. Murti, dumunung marang Wibisana. Awit saka iku, amrih sampurnaning dharmanira, kaki Prabu Ramawijaya, ulun piji manjanma marang Prabu Kresna. Dene kulup Laksmanawidagda, ulun piji manjanma marang titah ulun Arjuna. Iya kumpule Kresna lan Arjuna iku kang nuli mujudake saloka: kadi madu lan manise, pindha hagni lan urube. Madune Kresna manise Arjuna, genine Kesawa urube Janaka. Sakarone padha bebarengan ngayahi dharma minangka reksaning jagad. Iya bakal panjanmanira sakarone iku kang ulun sebut: **Wahyu Purba Sejati**. Amarga: Ramawijaya iku asipat **purba**, Laksmanawidagda asipat **sejati**.”* (Ki Siswoharsojo, 1958:80)

Terjemahan:

“Penjelmaan Wisnu yang lalu itu, belum bisa dikatakan bersatu, karena masih terpisah menjadi lima hal. Penjelmasannya adalah seperti ini: Dharma Wisnu itu, setelah menitis, memiliki tugas sebanyak lima hal, yaitu: 1. *Purba*, berada dalam diri Sri Ramawijaya; 2. *Wasesa*, berada dalam diri Sri Kresna; 3. *Sejati*, berada dalam diri Laksmanawidagda; 4. *Luwih*, berada dalam diri Arjuna; 5. *Murti*, berada dalam diri Wibisana. Oleh karena itu, agar sempurna dharmamu, Prabu Ramawijaya, kuperintahkan menjelma kepada Prabu Kresna. Adapun Laksmanawidagda, kuperintahkan menjelma kepada Arjuna. Berkumpunya Kresna dan Arjuna itu yang kemudian memunculkan peribahasa: ibarat madu dan manisnya, bagaikan api dan baranya. Madunya Kresna manisnya Arjuna, apinya Kesawa (Kresna) baranya Janaka (Arjuna). Keduanya bersama-sama mendapat dharma sebagai penguasa dunia. Penjelmaan keduanya yang ku sebut: *Wahyu Purba Sejati*. Karena: Ramawijaya itu bersifat *purba*, Laksmanawidagda bersifat *sejati*. ”

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa *purba* adalah sifat yang dimiliki oleh Ramawijaya yang sebenarnya merupakan dharma dari Wisnu. Wisnu sendiri adalah anak dari Batara Guru dengan Dewi Uma. Wisnu berarti cermat, tangkas, cerdas dan berani menghadapi setiap kesukaran. Wisnu juga berarti pemelihara yang bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan serta menjaga dan mempertahankan kebenaran dan keadilan serta melawan kebatilan dan angkara murka. Wisnu juga memiliki beberapa sifat ketuhanan, yaitu mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, memiliki kekuatan untuk membuat yang tak mungkin menjadi mungkin, kuat dan mampu menopang segalanya tanpa merasa lelah, kekuatan rohani sebagai roh yang suci, dan memberi cahaya spiritualnya kepada sesama makhluk di dunia. Wisnu sering muncul atau berinkarnasi untuk menjelma sebagai seorang Awatara di dunia sebagai penegak keadilan dan memerangi keangkaramurkaan.

Sedangkan Ramawijaya adalah putra tunggal dari Prabu Dasarata dengan Dewi Kusalya. Ramawijaya memiliki empat orang saudara seayah lain ibu yang masing-masing bernama Laksmanawidagda dari permaisuri Dewi Sumitra,

Barata, Satrugna, dan Dewi Kawakwa dari permaisuri Dewi Kekayi. Ramawijaya memiliki istri yang bernama Dewi Shinta.

Secara harfiah Ramawijaya digambarkan sebagai manifestasi dari sifat *purba* yang berarti kekuasaan, yang dalam konteks ini adalah kekuasaan untuk menjalankan tugas dan kewajiban suci menjaga dan memelihara alam semesta (kearifan dalam menjalankan dharma). Pada lakon *Wahyu Purba Sejati*, wahyu *purba* diturunkan kepada Kresna seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“...Kabeh mau, pilenggahe tumrap dharmanira sowang-sowang, tetep maraboti tata raharjaning jagad minangka srayaning Jawata, rumeksa marang kayuwanan. Mungguh wijange mangkene: Wahyu wahdat wus manunggal kalayan Bathara Basuki, samengko wus kasarira marang kaki Prabu Balarama. Wahyu Purba wus kasarira kaki Prabu Padmanaba. Dene Wahyu Sejati wus kasarira marang kadangira Arjuna.” (Ki Siswoharsojo 1958:94)

Terjemahan:

*“... Semua tadi, kedudukannya terhadap dharmamu masing-masing, tetap menjaga keselamatan dunia sebagai pembantu dewa, penjaga keselamatan. Perinciannya seperti ini: Wahyu *wahdat* telah bersatu kepada Bathara Basuki, sekarang telah diberikan kepada Prabu Balarama (Baladewa). Wahyu *Purba* telah diberikan kepada Prabu Padmanaba (Kresna). Sedangkan Wahyu *Sejati* telah diberikan kepada saudaramu, Arjuna.”*

Kutipan diatas merupakan cuplikan dialog antara Narrada dan Kresna. Dari kutipan diatas terlihat dengan jelas bahwa wahyu *Purba* diturunkan kepada Kresna. Pada saat itu pula sukma dari Ramawijaya bersatu dengan raga Kresna. Kresna adalah putra dari Prabu Basudewa, raja Mandura dengan Dewi Dewaki. Walaupun menjadi titisan Wisnu pada akhir hidupnya tidak bisa menyelesaikan dengan sempurna, namun selalu mendekat kepada Bima. Akhir hidupnya adalah ketika telah sadar bahwa akhir riwayat titisan Wisnu harus kembali ke kahyangan karena tugas di dunia hampir usai. Ketika sedang bersemedi di sebuah lapangan rumput ilalang yang cukup lebat, secara tak sengaja kakinya tertancap sebuah panah yang dilesatkan oleh seorang pemburu desa yang sedang mengejar kijang

buruannya. Seketika itu pula sukma Wisnu keluar dari raga Kresna dan jasad Kresna sendiri mati dalam keadaan tetap duduk bersemedi.

Wahyu *purba* turun ke dunia kepada Kresna bertujuan untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan alam semesta beserta isinya. Kresna dianggap dapat mengemban dharma yang diberikan oleh Batara Guru kepadanya melalui sukma Ramawijaya. Kresna bersifat *wasesa* yang berarti menguasai, dalam hal ini adalah menguasai keberlangsungan jagat raya alam semesta atau dapat dikatakan sebagai pemegang kekuasaan dalam hal memutuskan sebuah keputusan yang menyangkut tentang keberlangsungan alam semesta. Oleh karena itu, pantas apabila wahyu *purba* jatuh ke tangan Kresna.

Sedangkan sifat *sejati* merupakan sebuah sifat atau nilai budaya yang terdapat dalam jiwa Laksmanawidagda. Laksmanawidagda adalah putra dari Prabu Dasarata dari negeri Ayodya dengan Dewi Sumitra. Ia memiliki watak yang halus, setia, dan tidak kenal rasa takut. Pada pengembaraan di hutan Dandaka bersama Ramawijaya dan Dewi Shinta, Laksmana sempat tersinggung dengan ucapan Dewi Shinta ketika ditugaskan untuk menjaganya. Dewi Shinta mengatakan bahwa jangan-jangan Laksmana menaruh hati padanya karena tidak kunjung menyusul Ramawijaya yang sedang berburu kijang emas. Kemudian di hadapan Dewi Shinta Laksmana mengucapkan sumpah bahwa dirinya akan menjadi *brahmacari (wahdat)*, yaitu tidak akan menikah seumur hidup untuk membuktikan bahwa dirinya hanya mematuhi perintah karena diberi amanat oleh sang kakak yang disayanginya dengan tulus untuk menjaga istrinya.

Wahyu *sejati* menjelma kepada Arjuna ketika sedang melakukan tapa di makam Gadamadana. Sukma dari Laksmanawidagda menjelma kepada Arjuna. Arjuna mendapatkan wahyu ini sebab ia memiliki kesamaan sifat dengan Laksmanawidagda, yaitu murni. Murni disini berarti kemurnian dalam melaksanakan dharma menjaga dan memelihara alam semesta (tulus dalam menjalankan dharma).

Sifat *luwih* atau lebih merupakan sifat Arjuna yang menonjol. Sifat *luwih* dari Arjuna yang paling menonjol adalah ketampanannya serta kecerdasannya. Sejak kecil Arjuna gemar menuntut ilmu. Ia menjadi cerdas dan tangkas dalam olah keprajuritan dan menguasai ilmu peperangan terutama dalam menggunakan

panah. Arjuna juga dikenal gemar melakukan serta tekun dalam bertapa di gunung-gunung serta di hutan-hutan sehingga ketrampilan yang dimiliki serta dikuasai.

Lalu yang terakhir adalah sifat *murti* yang dianugerahkan kepada Wibisana. Sifat *murti* atau titisan pada lakon *Wahyu Purba Sejati* tidak terlalu ditonjolkan. Oleh karena itu, penulis tidak akan membahas secara detil. Namun penulis akan sedikit menjelaskan tentang *murti*. Seperti yang tertulis pada cuplikan dialog antara Batara Guru dan Ramawijaya diatas, disinggung bahwa *murti* merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Wisnu yang menitis kepada Wibisana. Wibisana sendiri adalah putra dari Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi dan merupakan adik bungsu dari Rahwana yang berwujud manusia utuh dan berperangai bertolak belakang dengan kakak-kakaknya yaitu bersifat sangat halus, santun, jujur, serta bijaksana dan selalu mengingatkan keutamaan hidup untuk berpihak kepada kebenaran dan keadilan. Oleh karena sifat-sifatnya tersebut, maka sifat *murni* yang dimiliki oleh Wisnu menitis kepada Wibisana.

Selain kelima kewajiban Wisnu yang telah penulis jelaskan di atas, terdapat satu sifat lagi yang sangat penting, karena sifat tersebut adalah penyempurnaan dari *Wahyu Purba Sejati*. Sifat tersebut adalah *wahdat*. Secara leksikal *wahdat* berarti tidak menikah. Namun dalam konteks *Wahyu Purba Sejati* *wahdat* berarti sifat suci dalam arti tidak bisa tergoda oleh wanita lain (kesetiaan dalam cinta), dengan kata lain pengendalian diri untuk tidak mengumbar nafsu seksualitas. Wahyu *wahdat* turun ke dunia kemudian menitis kepada Baladewa. Baladewa adalah putra dari Prabu Basudewa dari negeri Mandura dengan Dewi Rohini. Ia adalah kakak dari Kresna dari satu ayah, namun berbeda ibu sehingga keduanya memiliki sifat dan watak yang berbeda. Baladewa sebagai kakak memiliki watak keras dan pemarah, sedangkan Kresna berwatak tenang. Disamping pemarah dan keras, Baladewa juga bersifat adil, tegas, dan jujur namun mudah dihasut.

Wahyu *wahdat* turun ke dunia kepada Baladewa dengan cara menitisnya Laksmanawidagda. Sebagaimana kutipan dialog berikut antara Narrada dan Baladewa:

“ ... Sumurupa, Manjanmane Bathara Basuki marang kita iku, kita jeneng nampani wohing lelabuhan utama warisan saka sudarmanira Prabu Basudewa kang wus suwargi. Kajaba iku, kita uga antuk **wahyu wahdat**, kang duk ing nguni, **wahdat** iku karsanira sang Laksmanawidagda. Ing nguni, sang Laksmanawidagda kang mengku **wahdat**, uga mengku **sejati**. Samengko, **wahdat** lan **sejati** wus pinisah. **Sejati** marang kadangmu Premadi **wahdate** marang kita.”
(Ki Siswoharsojo, 1958:96)

Terjemahan:

“... Ketahuilah, penjelmaan Bathara Basuki kepadamu itu, merupakan kebaikan utama dari orangtuamu Prabu Basudewa yang telah meninggal. Kecuali itu, engkau juga mendapatkan wahyu *wahdat*, *wahdat* itu milik Laksmanawidagda. Sang Laksmanawidagda yang memangku *wahdat*, juga memiliki *sejati*. Sekarang, *wahdat* dan *sejati* sudah dipisah. *Sejati* untuk saudaramu Permadi dan *wahdat* milikmu.”

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Baladewa mendapatkan wahyu *wahdat* dari Laksmanawidagda. Wahyu *wahdat* merasuk dan berpadu ke dalam Bathara Basuki oleh Laksmanawidagda yang kemudian menjelma kepada Baladewa. Bathara Basuki adalah putra dari Bathara Wismanu. Ia adalah dewa keselamatan yang berwujud ular putih. Dalam hal ini *wahdat* yang dimaksud bukan merupakan *wahdat* yang dimiliki oleh Laksmanawidagda yaitu berjanji untuk tidak menikah, namun *wahdat* dalam arti kesetiaan, karena Baladewa pada saat menerima wahyu *wahdat* telah memiliki istri yaitu Dewi Erawati. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“...Heh kaki Prabu! Aja kesusu gela atimu. **Wahdat** ing kono, ora mengku surasa: **wahdat** tanpa krama. Kita wus agarwa putra. **Wahyu wahdat** kang sumandhang marang kita iku, mengku prabawa suci. Lire: kita ora bakal kena pangreananing wanita endah saliyané garwanira pribadi...” (Ki Siswoharsojo, 1958:96)

Terjemahan:

“...Heh kakek Prabu! Jangan terburu-buru kecewa hatimu. *Wahdat* disini, bukan berarti *wahdat* tanpa menikah. Engkau telah memiliki anak istri. Wahyu *wahdat* yang dianugerahkan kepadamu ini adalah keluhuran budi yang suci. Artinya: Engkau tidak akan tergoda oleh wanita-wanita cantik selain istrimu.”

Dalam kutipan berikut:

“...*Mila supados kasembadan sadayanipun, kedah kadamel sidhang siring. Titah pukulun Laksmanadewa punika, kinadar Wahdat nanging mengku Sejati. Pamrayogi kula, wahdat lan sejati punika: kedah dipun pisah. Wahdatipun manjanma dhateng Prabu Baladewa nyarengi Bathara Basuki. Yen kaleksanan makaten, punika lajeng saged kaleksanan nyepuhi dhateng kaki Prau Ramawijaya ingkang kinarsakaken manjanma dhateng kaki Kresna. Dene sejatinipun Laksmanadewa, lajeng kadhawuhna manjanma dhateng Arjuna. Yen kaleksanan makaten, karsanipun adhi Guru miwah prasetyanipun kaki Prabu Ramawijaya, tetela saged purna kasembadan sadaya. Tur ta, titah pukulun pun Arjuna ugi tetep dados jejaluning jagad tanpa tandhing.*” (Ki Siswoharsojo, 1958: 82)

Terjemahan:

“... Maka agar sempurna semuanya, harus dibicarakan supaya adil. Perintahmu Laksmanadewa itu, ditakdirkan *wahdat* namun juga menguasai *sejati*. Anjuran saya, *wahdat* dan *sejati* harus dipisah. *Wahdat* menjelma kepada Prabu Baladewa disertai oleh Bathara Basuki. Apabila terlaksana seperti itu, lalu bisa terlaksana kepada kakek Prabu Ramawijaya yang akan menjelma kepada kakek Kresna. Adapun sifat *sejati* Laksmanadewa, kemudian menjelma kepada Arjuna. Apabila terlaksana seperti itu, kemauan adik Guru dan janji kakek Prabu Ramawijaya, jelas dapat utuh semua

kesempurnaannya. Serta, Arjuna tetap menjadi lelaki dunia yang tak tertandingi.”

Kutipan diatas menjelaskan tentang *wahdat* dan *sejati* yang harus dipisah. Baladewa mendapatkan wahyu *wahdat* dari Laksmanawidagda yang merasuk dan berpadu ke dalam Bathara Basuki. Wahyu *wahdat* turun ke dunia karena *wahdat* tidak dapat disatukan dengan *sejati*. Oleh karena itu, wahyu *wahdat* dipisah dan diberikan kepada Baladewa. Wahyu *wahdat* diturunkan ke dunia melalui merasuknya Bathara Basuki ke dalam Baladewa adalah untuk mendapatkan kesempurnaan *Wahyu Purba Sejati* serta kesempurnaan dharma Ramawijaya dan Laksmanawidagda agar mereka dapat naik ke alam keabadian.

“...Yayi parta kathik saged nampi **wahyu Sejati** ingkang tumurun sareng kalayan **wahyu Purba** punika, panampinipun gek wonten pundi? Jer wecaning Jawata ing ngajeng, tumuruning **wahyu Purba Sejati**, tamtu wonten ing Gadamadana ngriki.” (Ki Siswoharsojo, 1958:95)

Terjemahan:

“Adik Parta bersama-sama bisa menerima *wahyu sejati* yang turun bersamaan dengan *wahyu purba* ini, penerimanya ada dimana? Memang dunia di atas, turunnya *wahyu purba sejati*, tentu ada di Gadamadana ini.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang tempat dimana *Wahyu Purba Sejati* diturunkan. *Wahyu Purba Sejati* diturunkan ke dunia ketika Kresna, Arjuna, dan Baladewa sedang melakukan tapa di makam Gadamadana. Makam Gadamadana cocok untuk dijadikan tempat untuk bertapa karena suasananya yang sunyi dan senyap sehingga lebih mudah untuk berkonsentrasi. Selain itu makam Gadamadana juga disebut sebagai tempat persemayaman para roh-roh leluhur.

Tabel Simpulan analisis makna kontekstual *Wahyu Purba Sejati*

Kata	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Wujud	Menjelma Kepada
<i>Purba</i>	Kuasa (kekuasaan)	Kekuatan untuk menjalankan tugas dan kewajiban suci menjaga dan memelihara alam semesta (kearifan dalam menjalankan dharma).	Ramawijaya	Kresna
<i>Sejati</i>	Murni (kemurnian)	Kemurnian dalam menjalankan tugas dan kewajiban suci menjaga dan memelihara alam semesta (ketulusan dalam menjalankan dharma).	Laksamanawidagda	Arjuna
<i>Wahdat</i>	Tidak menikah (kesetiaan)	Pengendalian diri untuk tidak mengumbar nafsu seksualitas (kesetiaan dalam cinta).	Batara Basuki	Baladewa

Tabel di atas adalah rumusan singkat dari analisis kontekstual *Wahyu Purba Sejati*.

3.2.2.3 Analisis Konteks Budaya Jawa Terhadap *Wahyu Purba Sejati*

Wayang berkaitan erat dengan kehidupan manusia Jawa. Magis-Suseno (1985:160) mengatakan, seluruh ajaran hidup manusia khususnya manusia Jawa tergambar dari lakon-lakon wayang yang dimainkan. Wayang mengajarkan manusia berbagai ilmu kehidupan tanpa manusia itu sadari. Contohnya dalam lakon *Wahyu Purba Sejati*. Pada lakon ini, secara tidak langsung manusia Jawa diajarkan cara untuk berusaha keras agar segala keinginan dapat tercapai dengan cara melakukan hal yang luar biasa (tapa). Selain itu *Wahyu Purba Sejati* juga mengajarkan manusia Jawa untuk menjaga dan memelihara dunia agar tercapai kehidupan yang lebih baik serta hidup tentram, damai, dan sejahtera.

Fase kehidupan manusia juga tergambar dalam wayang. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab 2, bahwa wayang merupakan gambaran dari

fase kehidupan manusia mulai dari alam *purwa* (sebelum lahir), *madya* (lahir), dan *wasana* (meninggal). Wayang memperlihatkan fase-fase kehidupan manusia secara jelas dalam lakon-lakonnya. Fase-fase kehidupan manusia terdiri dari fase lahir (*tingkeban*), kemudian dewasa lalu menikah, mengalami *ruwatan*, menerima wahyu, lalu yang terakhir adalah kematian.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fase menerima wahyu merupakan fase penting dalam sebuah kehidupan manusia, yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, manusia atau manusia Jawa pada khususnya kerap melakukan sesuatu yang luar biasa (*laku*) agar kesempurnaannya dapat tercapai. Caranya yang ditempuh dapat bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan *Wahyu Purba Sejati*, hal yang dilakukan adalah dengan menjalankan *laku tapa*. De Jong menjelaskan (1976: 23) dengan melakukan tapa, kekuatan fisik manusia akan berkurang yang menyebabkan sikap serta perasaan terhadap sesama dapat berubah. Hal tersebut dapat membuat manusia menjadi lebih sadar akan relativitas eksistensinya. Hal-hal seperti itulah yang kemudian dapat mengubah sifat-sifat manusia menjadi lebih baik dan kemudian dapat menjalankan dharma masing-masing. Demikian pula tapa yang dilakukan oleh Kresna, Arjuna serta Baladewa untuk memperoleh wahyu agar kesempurnaan dharmanya tercapai.

Kresna, Arjuna, dan Baladewa dalam konteks *Wahyu Purba Sejati* merupakan manifestasi dari manusia Jawa yang gemar akan olah jiwa. Maksudnya adalah manusia Jawa melakukan olah jiwa sebagai salah satu usahanya untuk mendapatkan sesuatu. Jika dikaitkan dengan *Wahyu Purba Sejati* maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kresna, Arjuna, serta Baladewa merupakan cermin dari kehidupan manusia Jawa. Manusia Jawa kerap melakukan berbagai usaha atau cara (*laku*) untuk mencapai tujuan yang dicapai yaitu kesempurnaan hidup.

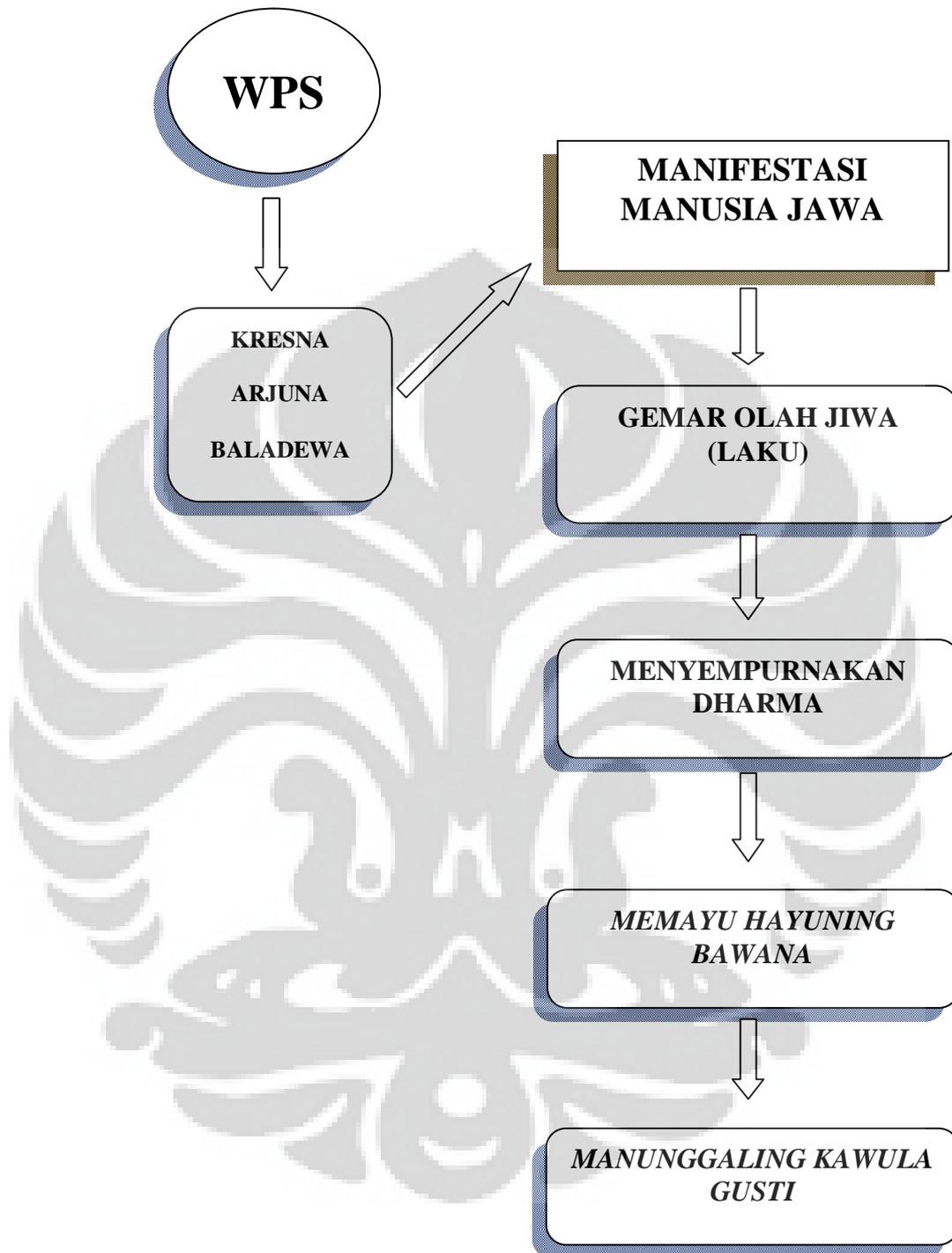
Laku dalam konteks *Wahyu Purba Sejati* merupakan cara yang dilakukan oleh Kresna, Arjuna, dan Baladewa untuk mendapatkan wahyu atau anugerah dari Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan diturunkannya *Wahyu Purba Sejati* adalah untuk menjaga dan memelihara alam semesta. Hal ini terkait dengan konsep *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* diartikan oleh De Jong (1976: 35) sebagai “menghiasi” dunia. De Jong menambahkan

(1976: 33) bahwa kehidupan manusia diibaratkan sebagai bulan purnama. Purnama di malam hari menyinari dan menerangi di kegelapan. Purnama yang terbit menyinari dan memancarkan cahayanya ke dunia. Dharma manusia di dunia adalah sebagai penjaga dan pemelihara dunia. Apabila mereka dapat menjaga dan memelihara dunia maka kehidupan di dalamnya pasti akan berjalan dengan baik yang pada akhirnya akan tercipta *memayu hayuning bawana*.

Tujuan akhir dari *Wahyu Purba Sejati* adalah *memayu hayuning bawana* yang bermuara pada *manunggaling kawula gusti*. Kresna, Arjuna, dan Baladewa menerima *Wahyu Purba Sejati* dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara alam semesta sesuai dengan konsep *memayu hayuning bawana*. Penerima *Wahyu Purba Sejati* wajib menjalankan dharma nya agar dapat sempurna dan mencapai kemanunggalan dengan Tuhan.

Wahyu Purba Sejati yang dijemlakan kepada Kresna, Arjuna, dan Baladewa merupakan sebuah manifestasi dari manusia Jawa yang gemar melakukan olah jiwa (*laku*). *Laku* tersebut dilakukan untuk menyempurnakan dharma nya yang bertujuan pada konsep *memayu hayuning bawana* dan bermuara kepada *manunggaling kawula gusti*, seperti dalam bagan berikut:

Bagan Rumusan Konteks Budaya Wahyu Purba Sejati



3.2.3 Esensi Wahyu *Purba Sejati* dalam Budaya Jawa

Dalam *Wahyu Purba Sejati* proses penjelmaan Bathara Wisnu dilakukan secara terus menerus dari zaman ke zaman (Ramayana menuju Mahabharata). Tugas suci (dharma) Bathara Wisnu terbelah menjadi dua bagian yaitu bersifat *purba* dan *sejati*. Sifat *purba* terletak pada diri Ramawijaya dan sifat *sejati* berada pada diri Laksmanawidagda. Sedangkan sifat *wahdat* yang merupakan sebagian dari sifat Laksmanawidagda terletak pada Bathara Basuki. Sifat *purba* menjelma kepada Kresna, sifat *sejati* menjelma kepada Arjuna dan sifat *wahdat* menjelma kepada Baladewa. Sifat Bathara Wisnu terpancar menjadi dua bagian, yaitu arif (bijaksana) dan tulus dalam menjaga dan memelihara alam semesta. Dua peran tersebut berada dan diwujudkan dalam diri Ramawijaya dan Laksmanawidagda (pada zaman Ramayana) yang kemudian menjelma kepada Kresna dan Arjuna (pada zaman Mahabharata). Sedangkan sifat *wahdat* yang berarti tidak menikah (kesetiaan dalam bercinta) sebagai wujud sebagian sifat Laksmanawidagda merasuk dan berpadu ke dalam Bathara Basuki kemudian menjelma kepada Baladewa. Baladewa tidak akan mengumbar nafsu seksualitas kepada wanita lain kecuali kepada istrinya, Erawati (ketulusan cinta terhadap istri). Dharma (tugas suci) dipandang sebagai amanat yang datangnya dari Tuhan dan manusia menjalankan dharma tersebut dengan berlandaskan kepada sifat kearifan dan ketulusan untuk mencapai keutamaan, kebenaran, dan keadilan.

Apabila dilihat dari penjelasan di atas yang dikaitkan dengan budaya Jawa dapat dirumuskan bahwa manusia Jawa pada umumnya gemar melakukan olah jiwa. Olah jiwa dilakukan oleh manusia Jawa dengan *laku tapa* agar mereka bisa mendapatkan segala ketentraman jiwa dan kesempurnaan hidup.

Begitu pula yang terjadi pada *Wahyu Purba Sejati*. Kresna, Arjuna, dan Baladewa melaksanakan olah jiwa untuk memperoleh wahyu agar mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup manusia Jawa seperti yang dicapai oleh ketiga tokoh tersebut untuk melaksanakan dharma sesuai konsep *memayu hayuning bawana* yang pada akhirnya bermuara ke *manunggaling kawula gusti*.

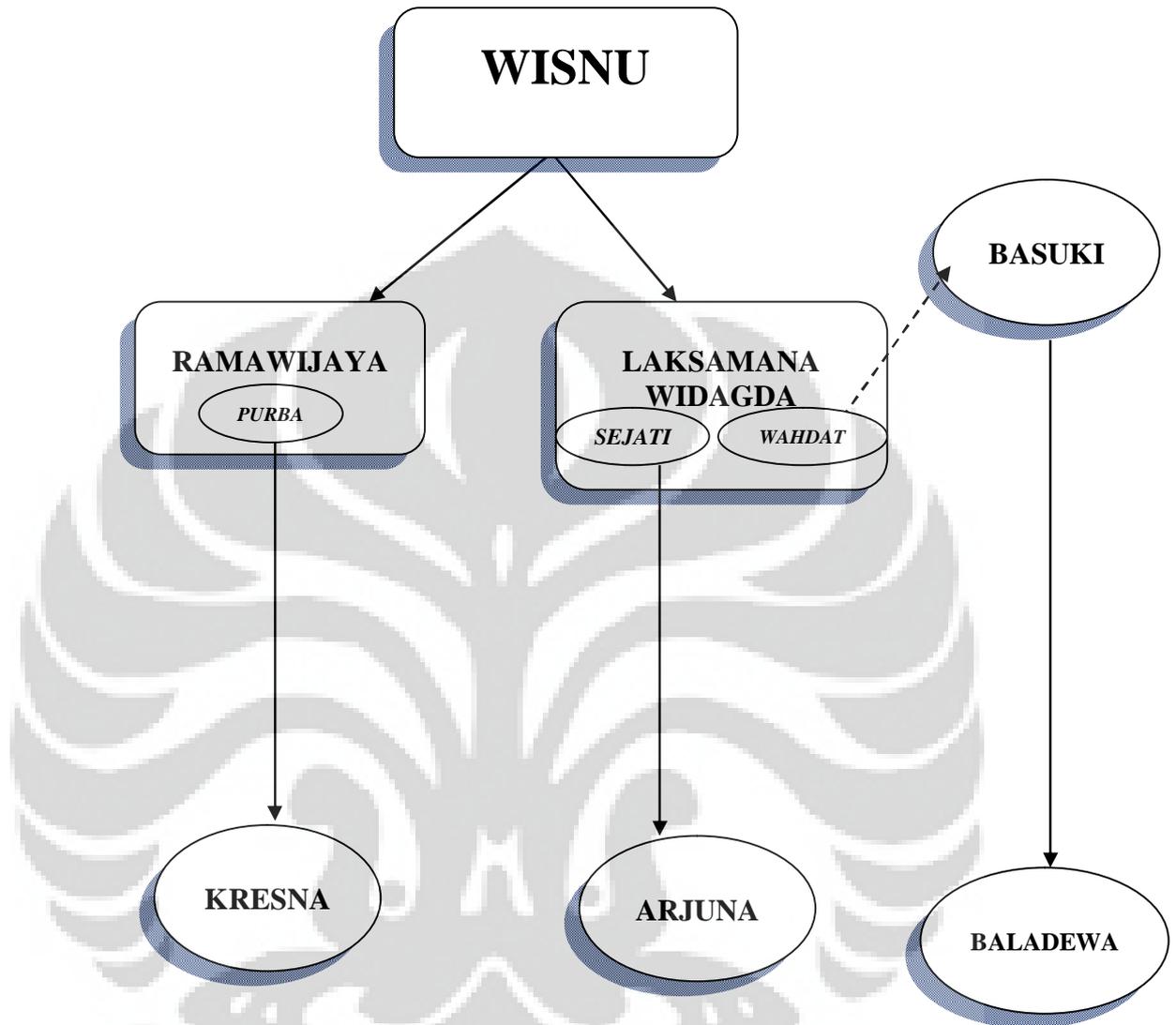
BAB 4

KESIMPULAN

Setelah menganalisis makna lakon *Wahyu Purba Sejati* dalam budaya Jawa, maka penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Wayang sebagai gambaran atau lukisan tentang kehidupan manusia, dalam hubungannya dengan manusia lain, alam semesta, dan Tuhan.
2. Lakon-lakon wayang dibuat sedemikian rupa dan berkesinambungan dari zaman ke zaman. Terkait hal ini dihubungkan dengan peran dewa Wisnu sebagai penjaga dan pemelihara alam semesta, sehingga lakon-lakon wayang akan tetap ada sampai akhir zaman.
3. Manusia meninggal dunia tidak langsung naik ke alam keabadian melainkan menunggu di alam penantian, ia menitis kembali ke dunia untuk melanjutkan dharma yang belum terselesaikan, demi kesempurnaan dharmanya.
4. *Wahyu Purba Sejati* diturunkan ke dunia sebagai anugerah dari Sang Hyang Wasesa kepada manusia yang terpilih sesuai dengan dharmanya yaitu sebagai penjaga dan pemelihara (pelangsung) alam semesta.
5. Penitisan Ramawijaya dan Laksmanawidagda kepada Kresna dan Arjuna merupakan gambaran mengenai keberlangsungan peran Wisnu di dunia.
6. *Wahyu Purba* merupakan representasi dari pencitraan Ramawijaya, yang pada hakekatnya adalah kekuasaan terhadap alam semesta dan juga merupakan titisan atau inkarnasi dari dewa Wisnu. Sedangkan wahyu *Sejati* representasi dari pencitraan dari Laksmanawidagda yang pada esensinya adalah “lelaki dunia” atau *jejaluning jagad*. Hal ini dimaksudkan manusia atau lelaki yang menjadi pusat perhatian dan berpengaruh bagi umat manusia di dunia. Ramawijaya dan Laksmanawidagda merupakan *Wisnu binelah* atau Wisnu yang berparuhan badan seperti halnya Kresna dan Arjuna. Berikut penulis menampilkan bagan:

Bagan Penjelmaan Wisnu



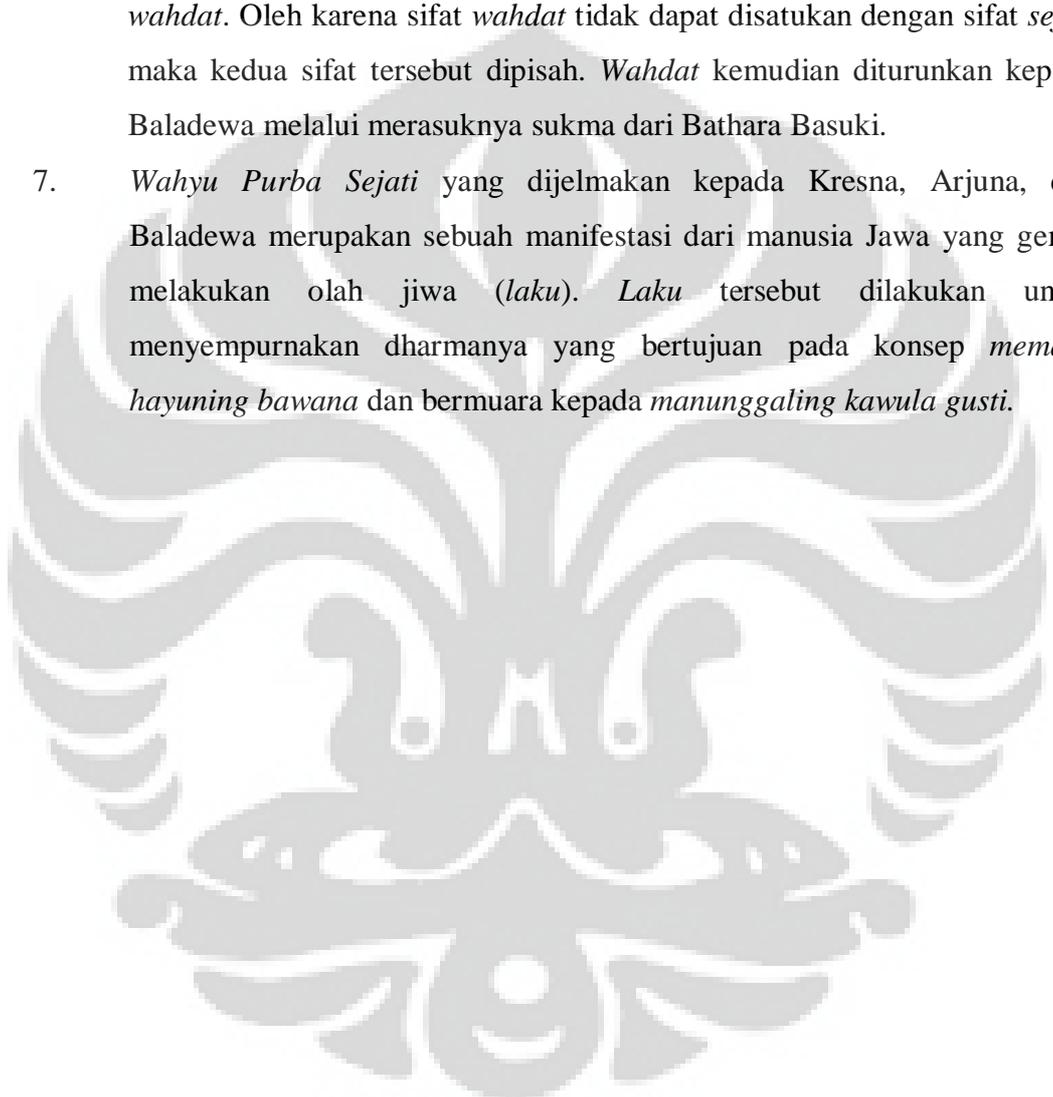
KETERANGAN :

- > : Menjelma Kepada
- - - - - : Bersatu Kepada

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, Wisnu memiliki kedudukan tertinggi yaitu sebagai dewa. Wisnu memiliki tugas untuk menjelma kepada manusia terpilih (raja, pendeta, dan ksatria) di dunia. Dalam hal ini Wisnu bertugas untuk menjelma kepada Kresna dan Arjuna melalui penitisan sukma dari Ramawijaya dan Laksmanawidagda. Karena dharma

dari Ramawijaya dan Laksmanawidagda belum sempurna di dunia, ketika wafat mereka tidak dapat langsung menuju alam keabadian melainkan terjebak di alam penantian. Untuk menyempurnakan dharmanya, Ramawijaya dan Laksmanawidagda diutus untuk menjelma kepada Kresna dan Arjuna dalam bentuk sifat suci *purba* dan *sejati*. Namun, dalam jiwa Laksmanawidagda ternyata juga memiliki sifat lain selain *sejati*, yaitu *wahdat*. Oleh karena sifat *wahdat* tidak dapat disatukan dengan sifat *sejati* maka kedua sifat tersebut dipisah. *Wahdat* kemudian diturunkan kepada Baladewa melalui merasuknya sukma dari Bathara Basuki.

7. *Wahyu Purba Sejati* yang dijelmakan kepada Kresna, Arjuna, dan Baladewa merupakan sebuah manifestasi dari manusia Jawa yang gemar melakukan olah jiwa (*laku*). *Laku* tersebut dilakukan untuk menyempurnakan dharmanya yang bertujuan pada konsep *memayu hayuning bawana* dan bermuara kepada *manunggaling kawula gusti*.



DAFTAR PUSTAKA

Bahan Penelitian

Siswoharsojo, Ki. (1958). *Pakem Pedhalangan Lampahan Wahyu Purba Sejati*. Yogyakarta: Gondolaju Kulon.

Daftar Referensi

- Darmoko. (1998). *Wahyu Dalam Lakon Wayang Kulit Purwa*. Depok: FSUI
- De Jong, Dr. S. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hazeu, G. A. J. (1979). *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Zaman Kina*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuning, Bendung Layung. (2011). *Atlas Tokoh-tokoh Wayang Dari Riwayat Sampai Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.
- Luxemburg, Jan van, *et. al.* (1991). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Soemarsaid. (1985). *Negara dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Murtiyoso, Bambang, *et. al.*(2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Peursen, Prof. Dr. C. A. van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, Drs..(1989). *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sunarto. (2009). *Wayang Kulit Purwa Dalam Pandangan Sosio-Budaya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Sunoto. (1987). *Menuju Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiranata, S. H., M. H., Prof. Dr. I Gede A. B. (2011). *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Daftar Jurnal

- Darmoko. (2002). Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 1*, 30-35.
- Murtana, I Nyoman. (2008). Ajaran Inkarnasi Dalam Lakon Purbosejati. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)*, 65-79.

Daftar Kamus

- Harun, Ramli, *et. al.* (1984). *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiwarsito, L, *et. al.* (1985). *Kamus Praktis Jawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martinus, Surawan. (2008). *Kamus Kata Serapan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Munawar, A. W. (1985). *Kamus Al-Munawar Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Poerwadarminta, WJS., *et. al.*(1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Prawiroatmojo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

